

PENGANTAR
STRATEGI BELAJAR MENGAJAR
BIOLOGI



1722/Hd/89

Oleh
Drs. Yub har

FAKULTAS PENDIDIKAN MATEMATIKA
DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PADANG
1989

KATA PENGANTAR

Buku Pengantar Strategi B-M Biologi ini disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan perkuliahan Metode dan Strategi B-M Biologi pada Program Pendidikan Jurusan Biologi FMIPA IKIP Padang.

Strategi B-M adalah pengertian yang mengacu kepada interaksi belajar mengajar yang direncanakan secara strategis untuk mencapai tujuan secara tepat guna dan berhasil guna dalam menginformasikan mata kuliah Metode dan Strategi BM, Biologi. Jadi merupakan prasyarat dalam memahami mata kuliah Metode dan Strategi BM, Biologi, yang diajarkan pada semester pertama, yakni disaat calon guru (mahasiswa) mulai mengenal matakuliah keguruan dari aspek biologi.

Konsep-konsep yang dimasukkan di dalam buku ini disusun dari konsep-konsep yang mudah. Ini dimaksudkan supaya calon guru (mahasiswa) mampu menguasai konsep tersebut disaat dia telah mampu/siap untuk mengajar dilapangan.

Pada buku ini tentu akan banyak ditemukan kekurangan dan dengan bantuan saran-saran perbaikan dari pihak-pihak pemakai, penulis akan berusaha untuk memperbaikinya. Semoga ada manfaatnya bagi kita bersama.-

Padang, Februari 1989.-
Penulis,

-1-

NO	
TGL	Jun 4 89
DIKIR	Hadiah
NO	K1
	1722/HR/89 - PO (2)
	574.07 Yub PO

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
Kode etik guru	1
Pengajaran Biologi di SMA.....	4
Kurikulum Biologi di SMA.....	7
Hakekat dan tugas Profesional.....	9
Peranan Guru dalam Proses Belajar-Mengajar.....	11
Profesionalisasi Guru.....	13
Bidang Operasional di Sekolah.....	15
Pendekatan Sistem Dalam Pengajaran.....	17
Tujuan Pendidikan Dan Pengajaran.....	20
Karakteristik Siswa.....	24
Sumber materi dan Belajar.....	26
Media Pendidikan.....	29
Manajemen Interaksi Belajar-Mengajar.....	34
Evaluasi.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	56

-----YR-----

KODE ETIK GURU

Etik

Kata etik atau etika berasal dari kata Yunani etos yang berarti adat, kebiasaan. Aristoteles, seorang ahli filsafat Yunani, menulis untuk anaknya Nikomachus sebuah buku tentang kaidah-kaidah perbuatan manusia, dan buku itu diberi nama Ethika Nikomacheis. Istilah etika ini kemudian menjadi istilah teknis untuk ilmu pengetahuan yang menyelidiki soal-soal dan kaidah kelakuan perbuatan manusia. Dalam bahasa Latin istilah etos itu disebutkan juga dengan kata mos dan moralitas. Oleh karena itu kata etika sering pula diterangkan dengan kata moral.

Kata etika dalam ilmu pengetahuan mempunyai makna yang mendalam daripada kata moral. Moral dan mos atau mores menekankan kepada kelakuan lahir seseorang. Sedangkan etika tidak hanya melihat perbuatan lahir saja, bahkan kaidah dan motif perbuatan seseorang lebih dalam.

Dalam Bahasa Indonesia kata etika dinyatakan dengan tepat oleh kata susila atau kesusilaan. Kata sila mempunyai banyak arti: Sila = norma (kaidah) = peraturan hidup = sikap keadaan = siasat batin = sopan santun.

Setiap organisasi profesi mempunyai kode etik, seperti kode etik dokter, kode etik wartawan. Makin penting profesi itu makin penting pula peranan kode etik bagi suatu organisasi profesi tersebut. Terhadap profesi tertentu, kode etik mempunyai dua fungsi:

1. Melindungi kepentingan masyarakat terhadap penyalahgunaan praktik profesi yang bersangkutan.
2. Melindungi martabat profesi dalam masyarakat.

Jadi kode etik adalah aturan atau ketentuan moral yang mengikat sekelompok orang yang menyandang profesi tertentu. Oleh karena itu ikatan kode etik merupakan ikatan wajib.

Oleh karena itu kode etik guru harus menjadi bagian daripada way of life guru, maka kode etik guru itu harus diinternalisasikan kedalam pribadi para siswa atau mahasiswa calon guru. Tentunya kode etik itu tidak cukup hanya dimengerti dan dihafalkan, melainkan harus dihayati dan diamalkan oleh para calon guru. Bahkan penghayatan dan pengamalan kode etik itu seharusnya merupakan bagian dari pada sistem evaluasi bagi keberhasilan studi para calon guru.

Kode etik Guru Indonesia

Kode etik guru di Indonesia dirumuskan oleh organisasi profesi guru Indonesia yang dinamakan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

Dalam kongres PGRI. ke XIII di Jakarta telah menghasilkan keputusan Kode Etik Guru Indonesia sebagai berikut:

1. GURU BERBAKTI MEMBIMBING ANAK DIDIK SEUTUHNYA UNTUK MEMBENTUK MASYARAKAT NUSIA PEMBANGUNAN YANG BERPANCASILA.
2. GURU MEMILIKI KEJUJURAN PROFESIONAL DALAM MENERAPKAN KURIKULUM SESUAI DENGAN KEBUTUHAN ANAK DIDIK Masing-masing.
3. GURU MENGADAKAN KOMUNIKASI TERUTAMA DALAM MEMPEROLEH INFORMASI TENTANG ANAK DIDIK, TETAPI MENGHINDARKAN DIRI DARI SEGALA BENTUK PENYALAHGUNAAN.
4. GURU MENCIPTAKAN SUASANA KEHIDUPAN SEKOLAH DAN MEMELIHARA HUBUNGAN DENGAN ORANG TUA MURID SEBAIK-BAIKNYA BAGI KEPENTINGAN ANAK DIDIK.
5. GURU MEMELIHARA HUBUNGAN BAIK DENGAN MASYARAKAT DI SEKITAR SEKOLAH MAUPUN MASYARAKAT YANG LEBIH LUAS UNTUK KEPENTINGAN PENDIDIKAN.
6. GURU SECARA SENDIRI-SENDIRI DAN/ ATAU BERSAMA-SAMA BERUSHA MENGENGEMBANGKAN DAN MENINGKATKAN MUTU PROFESINYA.
7. GURU MENCIPTAKAN DAN MEMELIHAR HUBUNGAN ANTARA SESAMA GURU BAIK BERDASARKAN LINGKUNGAN KERJA MAUPUN DIDALAM HUBUNGAN KESELURUHAN.
8. GURU SECARA BERSAMA-SAMA MEMELIHARA, MEMBINA DAN MENINGKATKAN MUTU ORGANISASI GURU PROFESIONAL SEBAGAI SARANA PENGABDIANNYA.
9. GURU MELAKSANAKAN SEGALA KETENTUAN YANG MERUPAKAN KEBIJAKSANAAN PEMERINTAH DALAM BIDANG PENDIDIKAN.

Kode etik hasil kongres ke XIII tanggal 24 Nopember 1973 di Jakarta yang dikemukakan diatas, disempurnakan lagi, dengan memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Tanggung jawab guru terhadap Tuhan, siswa dan orang tua/wali murid.
2. Tanggung jawab guru terhadap pengetahuan dan ilmu pengetahuan.
3. Tanggung jawab guru terhadap masyarakat, bangsa dan negara.
4. Tanggung jawab guru terhadap profesi.

Karena guru harus mencerminkan sikap dan tingkah laku pribadi sebagai insan Pancasila, pengemban tugas profesi dan sekaligus tugas kemasyarakatan dan kenegaraan. Maka pada Kongres PGRI ke XV tanggal 17-19 Oktober 1988 di Jakarta, dan mendapat pengakuan dari pemerintah serta menjadi milik seluruh guru Indonesia. Kode etik guru Indonesia berbunyi :

1. Guru memelihara, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur Pancasila dan sikap hidup yang relevan, selaras dan serasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan pembangunan nasional.
2. Guru membina anak didik kearah terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya dan tercapainya tujuan pendidikan Nasional.
3. Guru meningkatkan pemahaman, penghayatan dan penganalan kompetensi yang dimiliki serta meningkatkan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang diembannya.
4. Guru menciptakan, memelihara dan mengembangkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang baik dengan anak didik, karyawan, teman se profesi, orang tua/wali murid, masyarakat, pemerintah maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa
5. Guru mampu menjadi contoh panutan atau suri teladan dan objek sorotan yang baik dari masyarakat disekitarnya serta cepat tanggap terhadap situasi yang berkebang dimanapun ia berada.
6. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama memelihara, mengembangkan dan meningkatkan mutu organisasi profesi yang menjadi sarana pengabdianya.
7. Guru mempertanggungjawabkan secara moral segala tugas yang menjadi kewajibannya, baik terhadap anak didik, orang tua/wali murid, masyarakat, bangsa dan negara serta terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

PENGAJARAN BIOLOGI DI SMA

Mata pelajaran Biologi di SMA merupakan salah satu mata pelajaran yang membantu tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional dan Tujuan Pengajaran Biologi. Biologi suatu ilmu yang dinamis, artinya selalu mengalami perkembangan. Pengajaran Biologi di SMA hendaklah dihayati oleh siswa dengan penuh partisipasi, agar siswa terlibat dalam proses Belajar-Mengajar secara aktif dan kreatif, melibatkan proses mental dan emosional. Kecuali itu dapat pula memenuhi kebutuhan siswa serta minat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dan fungsi Pengajaran Biologi

Arahan dari Kurikulum SMA. 1984 adalah: Pengajaran Biologi di SMA. bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep Biologi dan keterkaitannya serta mampu menggunakan metode ilmiah yang dilandasi sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa, sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Penciptanya. Karena itu pengajaran Biologi juga mengembangkan sikap, nilai dan ketrampilan, seperti:

1. Rasa cinta akan alam lingkungan
2. Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam lingkungan dan daya sumber alam
3. Ketrampilan untuk memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep Biologi
4. Ketrampilan untuk mengadaptasikan diri dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
5. Menanamkan sikap ilmiah kepada siswa dan melatih siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya secara ilmiah.

Ruang lingkup bahan pengajaran Biologi

Pencapaian dan memenuhi fungsi pengajaran Biologi, diperlukan pendekatan (approach) sebagai berikut:

1. Pendekatan lingkungan/aplikasi: penekanan pengajaran Biologi supaya dilaksanakan untuk pengetahuan lingkungan sehingga konsep dan proses alamiah itu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini jelas dapat terjadi karena siswa adalah bagian dari lingkungan. Pengajaran Biologi yang didasarkan kepada lingkungan lebih relevan dengan pengalaman siswa dan lebih mendorong siswa untuk giat belajar.

2. Pendekatan Keterampilan Proses:

Menurut kurikulum 1984; pendekatan proses ialah suatu proses belajar-mengajar yang mengacu kepada bagaimana siswa belajar. Dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses berarti menciptakan situasi yang kondusif dalam belajar antara siswa guru dan media pendidikan. Dengan kata lain, keterampilan proses mengintegrasikan proses ilmu pengetahuan alam/biologi kedalam kegiatan belajar. Yang dimaksud dengan proses diatas adalah sejumlah proses (keterampilan mental) yang ditempuh oleh para ilmuwan dalam meneliti fenomena alam yang selanjutnya memperkaya khasanah bidang IPA.

Proses itu terdiri dari:

- | | |
|---|--------------------------------------|
| a. Mengobservasi | i. Bereksperimen |
| b. Klasifikasi | j. Menyimpulkan |
| c. Membilang | k. Membuat model |
| d. Mengukur | l. Mengidentifikasi |
| e. Mencari hubungan | m. Pengumpulan dan interpretasi data |
| f. Berhipotesis | n. Rumusan masalah |
| g. Meramalkan | o. Membayangkan |
| h. Berkomunikasi | |
| p. Mengingat | |
| q. Keterampilan dalam menggunakan alat. | |

Kegiatan-kegiatan diatas bukan merupakan suatu urutan dan tidak pula dapat dilakukan semuanya pada satu kejadian.

Langkah-langkah Pelaksanaan keterampilan Proses:

Sebagai rambu-rambu dapat dinyatakan sebagai dibawah ini:

Pertama

Pemanasan, diawali dengan iuran (urutan) pendapat/pikiran mengenai gambaran mental dari siswa tentang topik yang akan diajarkan. Bila topik itu baru maka perlu dilakukan observasi. hal ini berguna dalam melaksanakan adanya permukaan/pengertian yang sama antara siswa dengan guru.

Kedua

Observasi. Dilakukan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin. Observasi ini dapat didukung oleh alat laboratorium atau media lainnya, yang memadai.

Ketiga

Ketiga

Interpretasi hasil pengamatan; Mencatat ciri khas suatu objek yang selanjutnya dapat digunakan untuk membuat penginterpretasian hasil pengamatan.

Keempat

Peramalan; pola hubungan yang telah diamati digunakan untuk meramal kejadian berikutnya.

Kelima

Aplikasi konsep; penggunaan konsep yang telah didapat kedalam situasi baru.

Keenam

Perencanaan penelitian; Bertitik tolak dari pertanyaan yang harus dijawab atau hipotesa mana yang perlu diuji. Proses ini juga mencakup penyeleksian variabel, pengumpulan data, analisis dan pengambilan kesimpulan dalam merencanakan penelitian.

Ketujuh

Komunikasi; Dapat dilaksanakan secara verbal atau visual. Hal ini akan menunjang tata hubungan teman seprofesi.

Dalam pelaksanaan atau penerapan proses-proses biologi akan terintegrasi kedalam langkah-langkah ketrampilan proses tersebut.

Mata pelajaran Biologi yang akan diajarkan di SMA, meliputi:

- a. Protoplasma dan organisme sebagai sistem
- b. Ekosistem dan peranan manusia dalam ekosistem
- c. Mikroorganisme dan peranannya dalam kehidupan
- d. Fungsi dan sistem alat pada makhluk hidup
- e. Evolusi makhluk hidup
- f. Genetika dan peranannya dalam kehidupan
- g. Sumber daya alam, Perlindungan dan Pengawetan alam
- h. Peranan radiasi dan radioisotop dalam kehidupan.

Perincian materi bersama dengan tujuan pengajarannya dapat dilihat dan dipelajari pada Garis-garis besar Program Pengajaran (GEPP).

KURIKULUM BIOLOGI

Uraian pada topik ini dimaksudkan sebagai informasi mengenai materi (content) apa yang seharusnya diberikan untuk siswa-siswa SMA yang terkelompok pada Program Inti dan Ilmu-Ilmu Biologi, sesuai dengan arahan Kurikulum SMA. 1984. Kurikulum SMA. 1984, ditinjau dari materinya, sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul dari guru-guru biologi, seperti:

Apakah biologi yang diajarkan di SMA itu mempersiapkan siswa nya ke Universitas, dengan penekanan materi pada nilai akademisnya atau untuk ke akademi dan sekolah tinggi yang menekankan vokasional dan ketrampilan atau persiapan untuk terjun kelapangan kerja sebagai pekerja trampil?

Pendidikan adalah satu proses yang kontinum, kurikulum disekolah tentu harus integral sifatnya, baik vertikal, mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi, maupun horizontal yaitu antara lembaga yang sejenis dan yang paling berkaitan. Kurikulum yang integral ini sangat mempertinggi efisiensi dan efektifitas proses belajar.

Kurikulum biologi disekolah-sekolah khususnya SMA, memakai kurikulum yang disebut Biological Science Curriculum Study (BSCS). BSCS. dibedakan atas tiga versi yang pendekatannya berbeda, yaitu:

1. Versi Hijau (The blue version), pendekatan molekuler.

Mengembangkan konsep-konsep biologi dengan tekanan kepada gagasan-gagasan percobaan faali dan biokimia.

2. Versi Kuning (The Yellow version), pendekatan bioseluler.

Mengajarkan sel, mulai dari suatu keseluruhan hidup dan ditonjolkan manusia sebagai "wakil" dilihat dari fungsi.

3. Versi Biru (The Green version), pendekatan ekologis.

Menggunakan pendekatan ekologis mulai dari individu sebagai suatu organisasi unit yang terkecil, kemudian diuraikan bagaimana individu itu terorganisasi menjadi populasi, spesies dan kemudian komunitas. Membicarakan dari aspek perkembangan dan keanekaragaman makhluk hidup serta sejarah kehidupan sampai teori evolusi.

Indonesia sebagai negara agraris dengan alamnya yang kaya raya, memungkinkan penyajian pengajaran biologi melalui green version.

BSCS. yang berasal dari Universitas Colorado, Amerika Serikat, mudah diadaptasi karena fleksibel. Kurikulum ini banyak dipakai di negara berkembang, termasuk Indonesia, yang diadaptasi oleh Yayasan studi Kurikulum Biologi dan juga oleh IKIP. Surabaya tahun 1973 dan sudah disampaikan pada Seminar Biologi IV di Universitas Gajah Mada tahun 1975. Indonesia sudah termasuk yang memakai (dengan menterjemahkan dan mengadaptasi) BSCS itu. Surat persetujuannya ditanda tangani oleh Prof. DR. N. Andi Hakim Nst .mantan Rektor IPB. Bogor.

Masih ada lagi proyek kurikulum biologi, misalnya:

The Nuffield Biology Project. Biologi di sini ditujukan pada pengembangan materi pelajaran dalam membantu guru-guru/calon guru mengajarkan biologi. Dengan tujuan agar biologi menjadi suatu pelajaran yang disenangi, merangsang siswa berpikir dan memberikan jalan untuk mengembangkan kecerdasan mereka. Proyek ini menyiapkan sains (science) untuk semua siswa tingkat sekolah menengah, yang tidak akan melanjutkan pelajaran biologi. Bahan pelajaran berkisar pada konsep-konsep fundamental seperti:

- 1-Struktur dan fungsi.
- 2-Adaptasi.
- 3-Interaksi organisme dengan lingkungannya.

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan pendekatan ketan inquiry tidak lagi ditekan kan pada fakta-fakta. Fasilitas lain adalah buku siswa, buku peganagan guru serta alat bantu Audio-Visual.

Guru merupakan faktor yang amat penting untuk terselenggaranya pendidikan dengan mutu yang baik di sekolah. Tanpa guru yang baik di khawatirkan sekolah-sekolah tidak akan mampu menyelenggarakan tugasnya secara memadai, yaitu secara umum mencerdaskan kehidupan bangsa dalam arti yang seluas-luasnya, mengembangkan peribadi-peribadi manusia Indonesia seutuhnya, serta membentuk ilmuwan dan tenaga ahli. Guru yang baik ialah yang sekali gus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat-syarat teknis keguruan. Dalam istilah sehari-hari guru disamakan dengan pendidik, pada lembaga pendidikan formal, disebut guru, sehingga antara sebutan guru dan pendidik sebenarnya tidak ada perbedaan makna. Pada hakekatnya keduanya memperkenbangkan anak didik (siswa, murid) menjadi manusia seutuhnya melalui usaha yang disebut pendidikan.

Syarat-syarat kepribadian guru

Menurut Prof. DR. Prayitno, ME. C, ED syarat kepribadian itu adalah sebagai dibawah ini:

1. Guru harus kaya dengan gagasan, dengan gagasan itulah guru akan dapat memperkaya isi, wawasan dan penyelenggaraan pendidikan sehingga perkembangan siswa secara optimal dapat terpenuhi.
2. Guru harus benar-benar mewujudkan usaha pendidikan untuk kepentingan siswa, yaitu usaha yang diwarnai oleh berbagai gagasan yang kaya untuk mencapai perkembangan siswa yang optimal.
3. Guru harus mampu menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya dengan siswa, yang dilandaskan pada rasa kasih sayang dan saling percaya mempercayai.
4. Guru harus menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.

Syarat-syarat teknis keguruan

Syarat ini dimaksudkan sebagai ketrampilan dalam menyelenggarakan pengajaran sehari-hari. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, mengemukakan syarat yang disebut Sepuluh Kompetensi Guru, yaitu:

1. Menguasai bahan, Penguasaan terhadap bahan pelajaran memungkinkan guru menyajikan bahan tersebut dengan sebaik-baiknya sehingga siswa dapat menerima dan mengolahnya secara mantap.

2. Mampu mengelola program belajar mengajar. Kemampuan ini akan memberi kemungkinan bagi guru merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran dengan baik sehingga dapat diikuti oleh siswa.
3. Mampu mengelola kelas, memungkinkan tumbuh dan dipertahankannya suasana kelas yang mendorong siswa mengikuti proses belajar-mengajar secara mantap.
4. Mampu menggunakan media/sumber belajar, memungkinkan guru mengatur berbagai media dan sumber belajar yang tepat sehingga siswa memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari media dan sumber-sumber tersebut demi pencapaian hasil belajar yang maksimal.
5. Menguasai landasan kependidikan, memungkinkan guru memiliki wawasan teoritis tentang tugasnya, sehingga guru dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa.
6. Mampu mengelola interaksi belajar mengajar, memungkinkan guru mengatur kegiatan siswa dalam belajar sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal.
7. Mampu menilai prestasi siswa, memungkinkan guru menilai dengan tepat kemajuan belajar siswa sebagai bahan umpan balik bagi penun-
jangan proses perkembangan siswa lebih lanjut.
8. Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, memungkinkan guru mengetahui arah perkembangan siswa secara lebih terpadu, mengetahui hal-hal yang mungkin menimbulkan masalah-masalah siswa dapat dicegah atau dikenal secara dini.
9. Mengetahui dan mampu menyelenggarakan administrasi sekolah, hal ini memungkinkan bagi guru memantau data siswa mengenai perkembangan, kegiatan dan kemajuan siswa dikumpulkan dan diorganisir dengan baik sehingga semua data itu dapat dipakai secara segera dan tepat untuk kepentingan perkembangan siswa secara optimal.
10. Memahami prinsip-prinsip dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran. Kegiatan ini memungkinkan guru secara terus menerus mengembangkan bidang keahliannya sehingga pendidikan yang diterima oleh siswa merupakan suatu yang hidup dan selalu diperbaharui.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa istilah kompetensi dipergunakan dalam dua konteks yaitu sebagai indikator kemampuan yang mengacu kepada perbuatan yang dapat diamati dan sebagai konsep mencakup aspek hasil belajar seperti ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

PERANAN GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Semua kita mengetahui bahwa kedatangan siswa ke sekolah adalah untuk belajar. Bahan yang dipelajari mereka, seperti belajar membaca, belajar melukis, belajar menggunakan alat dan sebagainya. Semua kegiatan siswa dapat beraneka ragam. Namun demikian kesemua kegiatan itu terlibat dalam proses belajar. Salah satu tugas profesional guru adalah membantu siswa dalam belajar. Tugas ini dilakukan oleh guru melalui kegiatan mengajar. Kata mengajar dapat diartikan menimbulkan sekumpulan peristiwa yang dapat menggalakkan dan membantu siswa untuk belajar. Peristiwa itu harus direncanakan terlebih dulu dan baru disajikan kepada siswa.

Dalam kegiatan di kelas ada dua proses yang aktual/menampak, pertama proses belajar, proses yang dialami secara langsung dan aktif oleh siswa pada saat mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dan disajikan di sekolah. Kedua, proses mengajar yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar yang direncanakan.

Dalam kegiatan belajar mengajar banyak fungsi yang diperankan guru, seperti berikut:

1. Sebagai perencana pengajaran.

Sebelum melaksanakan tugas mengajar, guru harus membuat perencanaan dan persiapan. Guru harus dapat memilih bahan pelajaran, walaupun tidak dapat membuatnya. Dewasa ini banyak sekali bahan pelajaran yang telah dibuat oleh suatu perusahaan dengan teknologi maju. Misalnya buku teks, alat laboratorium, film dan slide. Karena itu, agar pelajaran itu cukup baik dalam merencangkannya, maka guru perlu pula memahami proses belajar yang terjadi pada manusia.

2. Sebagai pengelola pengajaran.

Setiap guru diharapkan dapat menciptakan situasi, agar setiap siswanya dapat belajar dengan partisipasi yang tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Keberhasilan guru dalam melakukan peran ini banyak tergantung pada pengetahuannya mengenai proses belajar.

3. Sebagai evaluator.

Setelah pelajaran dirancang dan disajikan, guru perlu mengetahui apakah siswa-siswanya benar-benar telah belajar sesuai dengan yang diharapkan.

4. Sebagai komunikator atau informator
Informasi yang bersumber dari guru. Guru dapat menyaring, mengevaluasi yang tersedia, sehingga siswa dapat memahami informasi sebaik dan setepat mungkin. Informasi (materi pelajaran), apakah berupa, konsep, prinsip, hukum, rumus, dalil dan sebagainya.
5. Sebagai motivator
Guru harus dapat membuat siswa terdugah dan bergairah untuk belajar. Motivasi intrinsik yang dimiliki siswa agar kegiatan belajar yang diikutinya bermanfaat untuknya dan sesuai dengan kebutuhannya. Disamping itu guru juga dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik yang ada pada siswanya. (lihat modul AVno.5. halaman 118 !).
6. Sebagai fasilitator
Guru menciptakan suasana kegiatan belajar yang serasi dengan perkembangan siswa. Kemudahan berupa media atau alat bantu pelajaran. Hal ini akan menghasilkan /menimbulkan proses belajar berdaya guna dan berhasil guna.
7. Sebagai moderator
Guru bertindak sebagai penengah dalam proses belajar ,mengajar, seperti dalam strategi diskusi, seminar dan lain-lain. Dalam arti guru bertindak sebagai penyebarluasan kebijaksanaan.
8. Sebagai organisator
Guru sebagai organisator materi pelajaran. Dapat mengembangkan kurikulum/GBPP. kedalam kegiatan belajar, menyusun silabus, menyusun satuan pelajaran dan jadwal.
9. Sebagai konduktor
Dapat menserasikan proses belajar mengajar dengan tujuan pengajaran. Dapat mencegah kompetisi yang kurang sehat antara siswa.
10. Sebagai katalisator
Tercapainya keberhasilan belajar yang telah diproses dengan baik, tanpa mewarnainya dengan warna lain.
11. Guru dapat merangsang pencetus ide atau gagasan yang kreatif dari siswa
12. Guru di perguruan tinggi dapat berperan sebagai penasehat akademik.

PROFESIONALISASI GURU

Menurut Soepojo Padmodipoetro, istilah profesi merupakan terjemahan dari bahasa Belanda, yang berarti beroep, vak atau pekerjaan yang mempunyai keahlian. Sedangkan profesionalisasi berasal dari bahasa Inggris profession, sehingga profesionalisasi guru diartikan memprofesikan guru.

Istilah profesi sama dengan pekerjaan atau jabatan, namun berdasarkan keahlian dan kemampuan. Biasanya satu pekerjaan atau jabatan, dikatakan profesi, bila:

1. Menuntut skill atau usaha intelektual yang tinggi
2. Menuntut pendidikan formal yang lama/panjang
3. Melibatkan pertukaran pelayanan atau nasehat sebagai pengganti gaji, bukan penjualan barang untuk keuntungan
4. Menuntut adanya tradisi kelompok akan keluhuran dan penentangan komersialisasi. Jadi guru yang profesional adalah guru yang mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Mengkaji tentang profesi, selalu terkait dengan Lembaga Pendidikan yang menghasilkan profesi tersebut. Pendidikan yang dimaksud ditujukan kepada suatu pekerjaan tertentu dengan persyaratan-persyaratannya untuk dapat menyandang profesi guru.

Sesuai dengan pendekatan Competency Based Teacher Education atau disingkat CBTE (Pendidikan tenaga Kependidikan berdasarkan kemampuan), semula dikembangkan di Amerika Serikat. Pendekatan CBTE dewasa ini telah memasuki hampir semua lembaga penelitian dan lembaga pendidikan di Asia. Pendekatan ini mengajarkan dan memperhitungkan lima komponen perilaku dalam mempersiapkan guru:

1. Cognitive-based competencies

Kemampuan yang berhubungan dengan perkembangan intelektual. Seorang guru harus memiliki pengetahuan mengenai bidang studinya, Ilmu Kependidikan, Psikologi atau dan metodik dan didaktik.

2. Performance-based competency

Guru harus dapat menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Jadi tidak terbatas pada kognitif saja, melainkan harus mempunyai keterampilan dalam menerapkan dan menggunakan bidang studinya, disiplin ilmu kependidikan diharapkan dapat dikembangkan pada tingkat ini.

3. Consequence-based competency

Guru diharapkan mampu menimbulkan perubahan pada pihak ketiga, khususnya kepada siswa dalam segi kognitif, sikap, perilaku dan ketrampilan.

4. Affective-based competency

Sikap dan nilai-nilai yang dianut oleh guru merupakan unsur yang harus dikembangkan. Jadi guru harus mempunyai sikap yang positif terhadap profesinya.

5. Exploratory competency

Guru harus mengadakan eksplorasi untuk mendapatkan pengalaman praktis.

Kompetensi 1 sampai dengan 4 berkaitan satu sama lain dan menunjukkan perilaku yang bertingkat, sedangkan yang kelima merupakan pendalaman terhadap perilaku yang diharapkan.

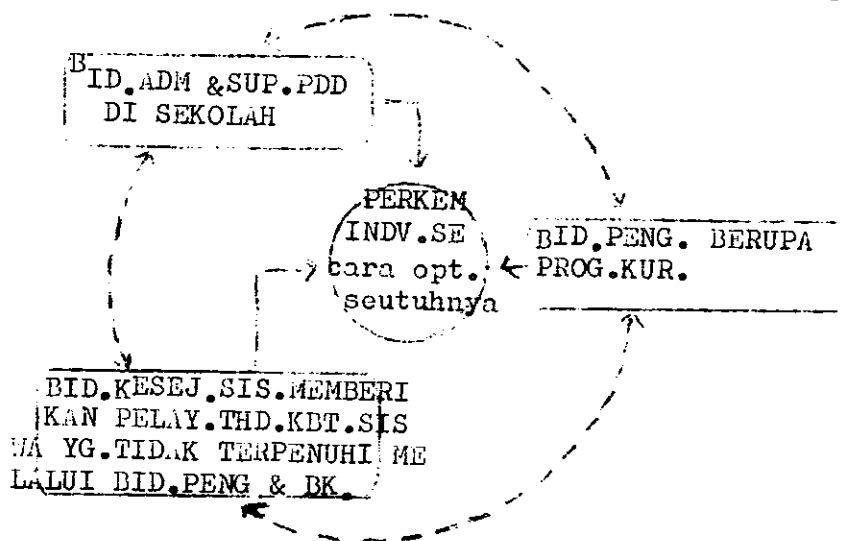
Di negara Indonesia, oleh Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan kelima kompetensi diatas dikembangkan menjadi Sepuluh Kemampuan Dasar Guru, pada ulasan sebelumnya disebut syarat-syarat teknis keguruan.

Tugas profesionalisasi guru oleh Soedijarto, MA, dimaksud, yang meliputi:

1. Menyusun rencana strategis kegiatan belajar mengajar.
2. Melaksanakan dan mengelola proses belajar secara dinamis dan taktis.
3. Mendiagnosa masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
4. Menilai kemajuan belajar dan memanfaatkannya untuk membantu dan mendorong siswa untuk mengikuti proses belajar selanjutnya dengan sistem evaluasi yang adekwat.
5. Menilih alternatif pemecahan masalah dalam proses pelaksanaan belajar mengajar.

Tujuan pendidikan bagi bangsa Indonesia ialah terciptanya manusia manusia yang berkembang seutuhnya. Dengan perkataan lain tujuan pendidikan itu adalah perkembangan individu secara optimal dan dapat disumbangkan kepada kepentingan dan perkembangan serta pembangunan bangsa masyarakat dan agama (lihat GBHN. tahun 1988).

Pencapaian tujuan tidak mungkin hanya dilakukan dengan memberikan program pengajaran belaka di sekolah. Program pengajaran hanya dapat disampaikan kepada siswa apabila didukung oleh sistem ketertiban pengelolaan sekolah dalam bentuk administrasi dan supervisi pendidikan atau disebut Bidang Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Walaupun program pengajaran telah dapat disampaikan kepada siswa dengan dukungan administrasi dan supervisi yang tertib, tidak jarang pula terjadi siswa masih juga mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan. Kesulitan ini timbul dari hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan siswa, baik yang bersifat jasmaniah maupun psikologis. Kesulitan ini perlu ditangani secara memadai. Bidang kesejahteraan siswa ini mencakup penyaluran kebutuhan kebutuhan siswa dalam bentuk kegiatan organisasi siswa dan pelayanan para pendidik/guru dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan dapat disebut Bidang Kesejahteraan/Bimbingan dan Penyuluhan. Ketiga bidang tersebut diilustrasikan pada bagan berikut.



BIDANG - BIDANG OPERASIONAL DI SEKOLAH

Dengan demikian, seorang guru tidak terbebas dari penanganan bidang administrasi dan bidang kesejahteraan siswa, sekurang-kurangnya dalam melakukan pelayanan pengajaran di kelas.

Sesuai dengan misi yang diemban oleh seorang guru/calon guru dalam merencanakan program belajar mengajar di sekolah dan melaksanakannya dengan kemampuan/ketrampilan/kompetensi yang dituntut, jelas bahwa guru itu mempunyai tugas profesional, yaitu tugas sehubungan dengan profesinya. Tugas itu adalah:

1. Mendidik (untuk mengembangkan kepribadian siswa).
2. Mengajar (untuk mengembangkan kemampuan berpikir/menalar).
3. Melatih (untuk mengembangkan ketrampilan siswa).

Disamping tugas profesional diatas, guru mengemban tugas manusiawi (human responsibility). Maksudnya guru bertugas mewujudkan dirinya yakni merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya untuk dapat menempatkan dirinya dalam keseluruhan kehidupan kemanusiaan. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai orang tua kedua bagi siswanya.

Didalam masyarakat, guru pun bertugas, disebut tugas kemasyarakatan (civic mission), yaitu tugasnya sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dimana guru bertugas membimbing siswa menjadi warga negara yang baik, sesuai dengan Pancasila, Undang Undang Dasar 1945 dan GBHN. Disinilah guru berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemajuan.

Profesi guru mempunyai ciri tersendiri yang membedakannya dengan profesi lainnya. Guru/calon guru, disamping harus memiliki pengetahuan didalam ilmu pengetahuan yang diajarkannya, ia juga harus memiliki pengetahuan tentang ilmu jiwa, ilmu mendidik, metodologi mengajar dan watak serta tingkah laku yang patut ditauladani. Oleh karena itu, pekerjaan mengajar dan mendidik sebenarnya mengandung unsur seni yang seharusnya dimiliki dan dihayati oleh setiap guru apabila ia ingin berhasil baik dalam profesinya. Dengan demikian, dalam proses pendidikannya, calon-calon guru harus dibekali bukan saja dengan ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya, tetapi juga dengan ilmu-ilmu lain yang bersifat keguruan sehingga apabila kelak terjun ke medan pengabdianya ia benar-benar berhasil sebagai guru dan pendidik, penuh dedikasi karena benar-benar mencintai dan menyenangi pekerjaan itu.

Mutu pendidikan pun sangat dipengaruhi oleh mutu guru yang mengajar, dan mutu guru ini sangat tergantung kepada pendidikan yang diperolehnya sebelum menjadi guru.

11
574.07
yub
1,

PENDEKATAN SISTEM DALAM PENGAJARAN

Pengertian sistem

Istilah sistem mempunyai arti yang beranekaragam. Misalnya, sebuah mobil, seorang manusia, seekor hewan, sebatang tanaman dan begitu pula tubuh kita juga sebuah sistem, bahkan lingkungan hidup adalah suatu sistem.

Yang dimaksud dengan sistem adalah serangkaian komponen/bagian yg saling berkaitan dan berfungsi kearah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Jadi sistem itu adalah suatu totalitas dari bagian-bagian yang saling berhubungan, dimana fungsi dari totalitas itu ber beda dengan jumlah fungsi dari bagian-bagian-

Dalam kehidupan kita ini, kita dikelilingi oleh banyak sekali sistem, baik yang bersifat alamiah maupun yang dirancang dan dikembangkan oleh manusia. Apabila semuanya dapat disebut sistem maka tentu ada kesamaannya. Kesamaan itu adalah dalam ciri-ciri yang meliputi:

1. Tujuan

Setiap sistem mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Mobil (mengangkut penumpang ketempat tujuan dengan cepat, aman dan nyaman).

Organisme (untuk hidup dan menunaikan tugas hidupnya).

2. Fungsi-fungsi

Agar tujuan suatu sistem dapat dicapai, dituntut terlaksananya berbagai fungsi yang diperlukan untuk menunjang usaha mencapai tujuan itu.

Mobil (fungsi penggerak, fungsi pengatur arah, fungsi pengaman dan fungsi rasa nyaman).

Organisme (fungsi koordinasi dan penggerak, fungsi pernafasan, fungsi pencernaan makanan, fungsi peredaran darah dan fungsi penginderaan).

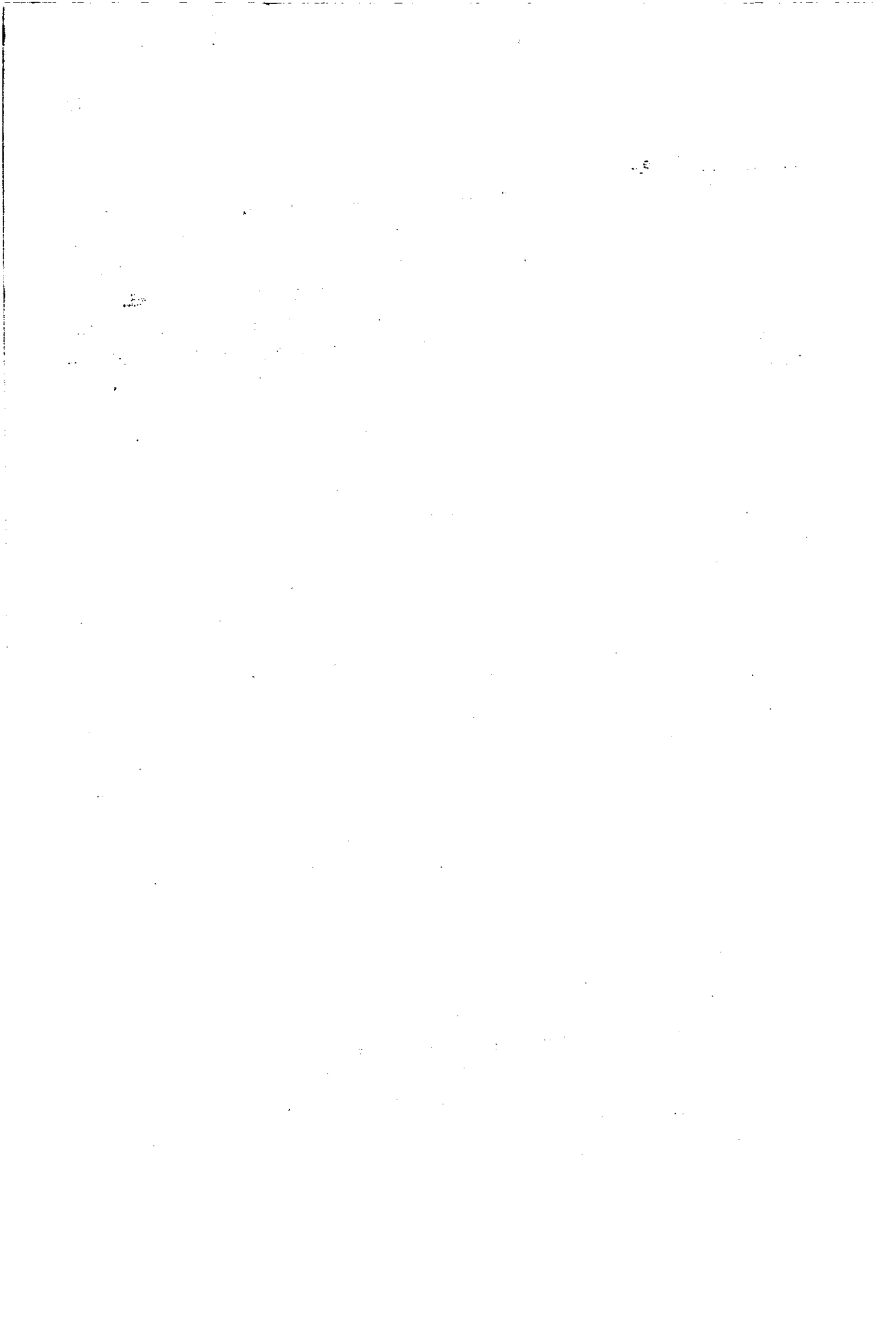
3. Komponen-komponen

Dalam melaksanakan masing-masing fungsi yang menunjang usaha pencapaian tujuan, didalam suatu sistem ada bagian-bagian yang melaksanakan masing-masing fungsi itu.

Mobil (mesin, roda, kemudi dan rem)

Organisme (pernafasan: paru-paru, tenggorokan , rongga mulut dan kulit)

Bagian suatu sistem yang melaksanakan sesuatu fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem biasa disebut komponen. Dengan demikian sistem itu terdiri dari komponen-komponen dan masing-masing komponen mempunyai fungsi khusus.



4. Interaksi atau saling hubungan

Setiap komponen dalam suatu sistem, seperti bagian-bagian tubuh organisme selalu saling berhubungan sesamanya, saling pengaruh mempengaruhi atau saling butuh membutuhkan. Otak, sumsum tulang belakang dan urat syaraf melakukan koordinasi. Koordinasi yang dilakukan itu akan berhasil bila komponen-komponen berada dalam keadaan baik, syaraf yang mengalami kelainan, akibatnya terjadi kelumpuhan.

Dengan demikian, bila suatu sistem diharapkan berfungsi dengan baik, maka semua komponen sistem itu harus berfungsi baik dan saling menunjang satu sama lain.

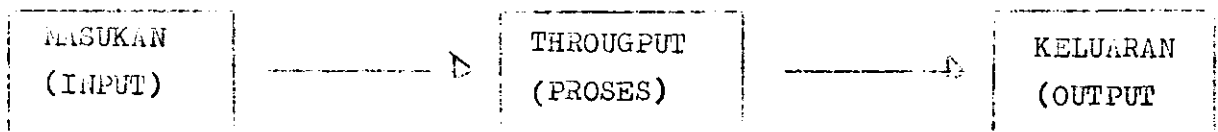
5. Penggabungan yang menimbulkan jalinan satu sama lain

Nilai lebih atau kemampuan lebih yang diperoleh melalui perpaduan yang kokoh dan serasi antara komponen-komponen yang saling menunjang dan saling menguatkan dalam suatu jalinan keterpaduan.

Dalam dunia pendidikan para guru/pendidika berusaha menimbulkan jalinan keterpaduan ini pada proses belajar mengajar dengan jalan mentrapkan pendekatan sistem. Hal ini dimaksudkan agar tercapainya hasil belajar yang optimal.

6. Proses transformasi

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, setiap sistem memerlukan suatu proses yang mengubah masukan (input) menjadi hasil (output). Secara bagan bekerja sistem dapat dilihat dibawah ini:



Tampak pada bagan itu tiga unsur utama suatu usaha pendidikan dalam sistem: Masukan= bahan mentah yang akan diolah untuk tercapainya tujuan.

Proses= hasil kegiatan mengolah bahan mentah untuk tercapainya tujuan.

Hasil = hasil kegiatan pengolahan bahan mentah dalam rangka pencapaian tujuan.

7. Umpan balik untuk koreksi

Setiap sistem memerlukan terlaksananya fungsi kontrol yang mencakup monitoring dan koreksi, agar kelangsungan sistem dapat dipertahankan dan mutu prestasinya dapat dijaga. Pada tubuh manusia fungsi monitoring ini

dilaksanakan oleh urat syaraf yang memungkinkan tubuh mengalami rasa sakit, lelah, mengantuk bila mengalami gangguan yang membahayakan, cidera atau perlu istirahat. Sedangkan pada proses belajar mengajar fungsi monitoring dilaksanakan oleh guru/penggantinya melalui pengamatan langsung atau tes/evaluasi dan tugas-tugas yang harus dilaksanakan siswa dan dilaporkan kepada guru.

Dalam analisa sistem, pelaksanaan fungsi monitoring ini bisa disebut umpan balik atau feedback dan secara bagan dapat dilihat:

Oleh sistem hasil monitoring ini dijadikan dasar pertimbangan untuk melakukan perubahan-perubahan, perbatasan perbaikan atau penyesuaian pada berbagai komponen dan proses yang dilaksanakan agar masing-masing dapat berprestasi tinggi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, tampaklah bahwa pendekatan sistem dapat mengetahui kelemahan masing-masing komponen yang berperan dalam keseluruhan usaha pendidikan dan kelemahan dalam hubungan antar komponen, serta dengan demikian dapat dilakukan perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan itu dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Manfaat Pendekatan Sistem

1. Mengurangi cara-cara tradisional dalam administrasi yang tidak mampu melaksanakan tugas dengan baik. Konsep one-man profit centre sudah ketinggalan.
2. Dapat mengembangkan keahlian/skill yang profesional. Sulit bagi seseorang untuk mengikuti serta menjadi ahli dalam segala bidang. Dewasa ini perubahan-perubahan terjadi dalam tingkat semakin cepat.
3. Dapat menggunakan dana yang tersedia sebaik-baiknya. Kunci keberhasilan terletak dalam penggunaan dana secara lebih efektif dan efisien.
4. Sumber-sumber daya teralokasi lebih efektif dan penyusunan prioritas lebih mudah.

TUJUAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Menurut Robert F. Mager (1975) dalam kata pengantar bukunya yg berjudul *Preparing Instructional Objectives*, bahwa tujuan pengajaran itu merupakan dasar pokok bagi pemilihan komponen perencanaan pengajaran seperti: metode mengajar, bahan pengajaran, media pengajaran serta penilaian hasil belajar.

Tujuan pengajaran (*instructional objectives*) adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) siswa yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pengajaran yang telah diajarkan oleh guru. Suatu tujuan pengajaran menyatakan suatu hasil dan bukan sekedar suatu proses dari pengajaran itu.

Tujuan instruksional ini sangat penting dalam proses instruksional atau dalam setiap kegiatan belajar mengajar sebab tujuan instruksional yang dirumuskan dengan spesifik dan jelas akan memberikan kebaikan terhadap:

1. Siswa dapat mengatur waktu, energi dan pemusatan perhatiannya pada tujuan yang hendak dicapai.
2. Guru, akan dapat mengatur kegiatan instruksionalnya, metode mengajar serta strateginya untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Evaluator/guru dapat menyusun tes sesuai dengan apa yang harus dicapai.

Bila seorang guru tidak merumuskan tujuan atau tujuan yang dirumuskan kurang jelas, maka akibatnya adalah:

1. Guru cenderung hanya menggunakan satu metode mengajar yang dianggap mudah yaitu metode mengajar ceramah saja tanpa memperhatikan bahan pengajaran yang disajikan, baik bahan pengajaran aspek pengetahuan (*cognitive domain*) maupun yang lebih mengutamakan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) atau aspek sikap (*affective domain*), semuanya diberikan dengan strategi atau metode mengajar yang sama.
2. Guru akan menggunakan alat penilaian (*instrument*) dengan sembarangan saja. Akibatnya hasil belajar tidak relevan, tidak fair dan tidak informatif. Bahan yang diberikan mungkin terlalu mudah atau sukar, atau menuntut pengetahuan hafalan dari pengetahuan pikiran atau keterampilan. Dimana hasil evaluasi yang demikian tidak/kurang mencerminkan kemampuan atau kecakapan siswa seperti yang dituntut didalam kurikulum.

3. Guru sukar untuk mengorganisasikan kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha siswa dalam pencapaian tujuan pengajaran itu. Disamping itu guru sukar mengadakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Hirarki Tujuan Pendidikan dan Pengajaran

Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan menurut luas dan sempitnya isi tujuan itu, atau menurut jauh dan dekatnya jarak waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut

1. Tujuan umum

Tujuan ini berlaku untuk seluruh lembaga pendidikan yang ada di setiap negara. Tujuan ini sering juga disebut Tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional kita tercantum didalam GBHN. 1988, yang berbunyi: "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada Tanah Air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian Pendidikan Nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa."

Tujuan Pendidikan Nasional adalah dasar dan pedoman bagi penyusunan kurikulum untuk semua lembaga pendidikan yang ada di Negara Indonesia dari mulai Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi.

2. Tujuan institusional

Tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan jenis dan tingkatan sekolah masing-masing. Tujuan Institusional ini tercantum dalam kurikulum sekolah/ lembaga pendidikan, dan menggambarkan secara umum hasil siswa atau manusia yang bagaimanakah yang harus dicapai setelah menyelesaikan belajar di sekolah/ lembaga itu.

Dengan demikian tujuan institusional SMA tidak sama dengan STM. dan sebagainya, seperti contoh, tujuan institusional SMA. adalah: Sekolah Menengah Umum tingkat Atas, disingkat SMA. ialah lembaga pendidikan sebagai lanjutan dari SMP. yang mempersiapkan siswanya untuk sekolah yang lebih tinggi, serta juga mempunyai program pendidikan untuk siswa yang tidak akan melanjutkan studinya.

3. Tujuan kurikuler

Ialah tujuan kurikulum sekolah yang telah diperinci menurut bidang studi/atau mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Jadi tujuan kurikuler ialah tujuan tiap-tiap matapelajaran untuk suatu sekolah tertentu. Tujuan kurikuler maupun tujuan institusional keduanya merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan kurikuler tidak boleh menyimpang dari tujuan institusional dan tujuan institusional tidak boleh bertentangan dengan Tujuan Umum atau Tujuan Nasional. Tujuan kurikuler pengajaran Biologi di SMA. sebagai tercantum dalam GBPP. Kurikulum SMA. 1984, adalah: "Siswa memahami konsep-konsep Biologi dan saling keterkaitannya serta mampu menggunakan metode ilmiah yang dilandasi sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Penciptanya."

Tujuan kurikuler ini akan membantu guru dalam merumuskan tujuan instruksional dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang akan diajarkan. Disamping itu, jika guru tersebut mengajarkan mata pelajaran yang sama pada sekolah yang berbeda jenis ataupun tingkatnya tidak akan menuntut penguasaan bahan dan hasil yang sama, karena ia mengetahui tujuan institusional dan tujuan kurikuler dari sekolah yang tidak sejenis/se-tingkat itu tidak sama pula.

4. Tujuan Instruksional

Tujuan ini dirumuskan dari bahan pelajaran (pokok bahasan atau sub pokok bahasan) yang akan diajarkan oleh guru. Tujuan instruksional dapat dibedakan atas dua macam, yaitu: Pertama Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan kedua Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Tujuan Instruksional Umum bersifat komprehensif (Cognitive domain, Affective domain dan Psychomotor domain).

Didalam GBPP. Kurikulum SMA. 1984 terdapat 9 TIU, untuk kelas I, (lihat GBPP.). Tujuan instruksional mempunyai tiga buah kawasan belajar, yaitu : kognitif (cognitive), afektif (affective) dan psikomotor (psychomotor).

1. Kawasan kognitif

Kawasan ini mengutamakan ingatan dan pengungkapan kembali sesuatu yang sudah dipelajari, memecahkan persoalan, menyusun kembali materi-materi atau menggabungkan dengan idea, metode atau prosedur yang sudah pernah dipelajari. Secara singkat tujuan instruksional yang berkawasan kognitif berhubungan dengan apa yang harus diketahui, dimengerti atau diinterpretasikan oleh siswa (misalnya memecahkan soal genetika, mengēja istilah Latin).

2. Tujuan instruksional Kawasan afektif

Kawasan ini mengutamakan perasaan, emosi atau sikap Tujuan ini berhubungan dengan cara-cara bagaimana siswa harus merasakan sesuatu (menghargai musik, menyukai lagu, menikmati warna).

3. Kawasan psikomotor

Mengutamakan ketrampilan otot atau gerak, cara-cara memanipulasikan objek atau tindakan yang memerlukan pengkoordinasian otot. Tujuan ini berhubungan dengan cara bagaimana siswa mengontrol dan menggerakkan tubuhnya (misalnya mencari objek dengan pembesaran tertentu dibawah mikroskop).

Guna pencapaian tujuan setiap kawasan, kawasan afektif tidak memiliki frekuensi sebanyak kawasan kognitif dan psikomotor. Sebabnya adalah karena perubahan sikap berjalan lebih lambat dari pada perubahan-perubahan pengetahuan dan ketrampilan. Lagi pula penilaian sikap tidak dapat dilakukan setiap berakhirnya suatu satuan pelajaran. Satuan pelajaran disusun berdasarkan PPSI. (lihat PPSI.).

Tujuan pendidikan adalah rumusan akhir suatu proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk kemampuan, pengetahuan dan sikap siswa yang telah mengikuti proses tersebut. Satuan terkecil program pendidikan sekolah adalah satuan pelajaran, sedangkan terbesar adalah satuan program suatu jenjang pendidikan. Tujuan pendidikan dalam tingkatan yang terendah adalah tujuan inst. khusus, dalam tingkatan menengah disebut tujuan institusional dan tertinggi disebut tujuan pendidikan nasional.

KARAKTERISTIK SISWA

Aktivitas guru dalam mengajar dinyatakan oleh adanya interaksi guru dengan siswa; yang akan menerima, mengolah dan menggunakan materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Pengajaran itu akan berhasil bila materi pelajaran dapat diterima dan dimengerti oleh siswa. Materi pelajaran yang disajikan harus diabdikan untuk kepentingan siswa dimasa sekarang dan dimasa mendatang. Maka guru perlu menyelidiki mengenai siswanya. Pengenalan tentang diri siswa dengan mendalam sangat menolong tugas profesional guru. Pengenalan diri siswa ini dinamakan Entering Behavior.

Entering behavior adalah potensi atau kemampuan pengetahuan dan lain-lain yang sudah dimiliki siswa sebelum menerima suatu pelajaran tertentu. Hal-hal yang diketahui dari siswa itu adalah:

1. perhatian, minat serta bakatnya.
2. pengetahuan dasar.
3. ketrampilan yang telah dimilikinya.
4. latar belakang siswa.

Untuk memperoleh hal-hal yang disebutkan diatas, maka guru dapat menggunakan cara/teknik sebagai berikut:

1. questionair langsung ataupun tidak langsung.
2. interview
3. observasi.
4. pretest.
5. home visit.

Masing-masing cara diatas dapat diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga guru dapat mengevaluasi data/keterangan yang diperoleh. Perlakuan Entering behavior ini dimaksudkan sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk praktis, guna menyesuaikan:

1. Isi materi dan tingkat kedalaman serta luasnya pembahasan.
2. Urutan(sequence) dan cara penyajian/media pendidikan.
3. Jenis kegiatan belajar.

Data yang diperoleh pada entering behavior ini harus dibatasi, yaitu keperluan yang relevan saja bagi instruksional yg. direncanakan dan kemukakan.

Menurut Chshholm dan Ely (1976), menyarankan potensi/kemampuan yang penting dan merupakan ciri-ciri siswa adalah:

1. Ciri-ciri yang berkaitan dengan penguasaan kemampuan kemampuan prasyarat (kemampuan intelek, ketrampilan dan psikomotor).
2. Ciri-ciri yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya.
3. Ciri-ciri yang berkaitan dengan kepribadian siswa.

Kepentingan Entering Behavior

Dalam proses belajar mengajar keuntungannya adalah:

1. Mengetahui tingkat kemampuan awal siswa.

Dengan materi yang sulit/sukar, siswa akan putus asa atau acuh tak acuh dan sebaliknya. Jadi dapat dipakai untuk mencegah kebosanan serta sifat acuh tak acuh tadi. Begitu juga kita /guru dapat mengukur kemajuan siswa pada akhir kegiatan belajar mengajar.

2. Mengetahui pengalaman siswa.

Pengalaman siswa dapat dipakai untuk memilih contoh - contoh yang tidak asing bagi siswa, sehingga pokok bahasan yang diajarkan menjadi lebih jelas bagi siswa. Dalam hal ini guru dapat mencegah salah pengertian dan atau salah tafsir.

3. Mengetahui tingkat kemahiran bahasa.

Dalam mengajarkan IPA, atau Biologi siswa sering menemui kesulitan dalam bahasa. Guru dapat menghindarkan diri dalam memakai bahasa yang tidak lazim dan hal ini akan mengundang tertawaan karena aneh dan ganjil.

4. Mengetahui type belajar siswa.

Dalam memahami pelajaran siswa menggunakan berbagai type, seperti, visual, auditif dan motorik. Untuk memenuhi type ini kita dapat mencari alat/media sebagai penyampaian pesan. Dapat menghilangkan kesulitan siswa dalam memahami keterangan yang disajikan secara verbal dalam bentuk rangkaian kata-kata.

5. Mengetahui latar belakang siswa.

Dengan demikian guru dapat menjaga diri agar tidak menyinggung perasaan siswa dan tidak melanggar norma-norma yang dijunjung tinggi oleh siswa.

SUMBER SUMBER MATERI DAN BELAJAR

Yang dimaksud dengan sumber-sumber belajar ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian tempat ini merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal yang baru. Sebab belajar pada hakikatnya adalah mendapatkan hal-hal baru. Macam-macam sumber belajar itu adalah sebagai berikut :

1. Manusia

Cipta, rasa dan karsa yang dimiliki oleh manusia dapat mempengaruhi anak yang sedang dalam belajar. Pengaruh ini terjadi dalam pergaulan dengan anak dan orang dewasa. Manusia ini dapat berdiri sebagai sumber belajar, karena sebagai tempat untuk mendapatkan sesuatu yang baru bagi anak atau orang lain. Sebagai sumber belajar justru yang paling komplis karena dengan perantaraan bahasa orang lain dapat mendapatkan sesuatu yang lebih banyak, oleh karena itu manusia ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya jangan disia-siakan begitu saja. Manusia sebagai ahli untuk sumber belajar yang utama karena mempunyai kemampuan yang tercermin dari cipta, rasa dan karsa itu. Mereka sebagai sumber belajar yang hidup sehingga dapat berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi, pengetahuan, jaman dan alam sekitarnya. Mengingat jumlah manusia tak terbatas maka sumber belajar dari manusia ini juga tak terbatas banyaknya. Karena manusia kemampuannya tak sama maka sebagai sumber belajar tiap manusia juga tidak sama tinggi rendah mutunya.

Sebagai sumber belajar ini manusia terdapat dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu:

- a. dalam lingkungan keluarga,
- b. dalam lingkungan sekolah, dan
- c. dalam lingkungan masyarakat.

Maka dalam ketiga lingkungan pendidikan ini manusia dapat bergaul satu sama lain, sehingga mendapatkan sesuatu dari yang mempunyai kelebihan, berarti fungsinya sebagai sumber belajar bagi yang ingin mendapatkan pengetahuan yang baru.

2. Buku/perpustakaan

Karena manusia mempunyai cipta, rasa dan karsa maka buah budinya dituangkan dalam bentuk buku, sehingga buku ini dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi manusia.

Besar kemungkinan itu dapat dinikmati oleh banyak orang dan setiap saat bisa dipergunakan. Setiap saat buku itu akan bertambah jumlahnya tergantung dari kemauan orang itu untuk membuatnya, yang dipengaruhi oleh kemampuannya, keadaannya, fasilitasnya, kesempatan dan lain-lain. Agar buku-buku itu tahan lama, maka disimpan dalam perpustakaan. Penerbitan dalam hal ini besar sekali peranannya. Demikian pula percetakan. Biasanya makin tua buku itu makin mahal harganya dan makin jarang buku itu makin mahal harganya, karena susah dicari. Demikian pula makin bermutu buku itu makin tinggi harganya.

Dengan demikian buku dapat dipergunakan sebagai sumber belajar bagi kehidupan manusia.

3. Media Masa

Sebagai sumber belajar Mass Media juga dapat dipergunakan pula. Ujud dari media massa itu berupa :

- a. majalah,
- b. surat kabar,
- c. radio/telvisi,
- d. video tape,
- e. dan lain-lain.

Karena banyak variasinya maka media massa ini sering lebih sensitif pengaruhnya terhadap proses belajar anak. Disamping itu bisa mengembangkan panca indera lain, selain penglihatan juga pendengaran, perasaan dan peradaban dan sebagainya.

Media massa inipun terdapat di tiga lingkungan pendidikan walaupun tidak lengkap, terutama dikota-kota besar karena sifat kota yang lebih maju dan modern.

4. Alam lingkungan

Alam lingkungan dapat juga berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik, karena yang terjadi didalam lingkungan dimana anak ini berada, akan mendapat pengaruh yang bermacam-macam.

Dengan sendirinya pengaruhnya dari lingkungan ini belum tentu baik oleh karena itu, harus selektif. Kalau bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan kita akan merasa aman tentram tidak terisolir dari masyarakat.

Beraneka ragam corak kehidupan terdapat didalam lingkungan masyarakat yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar anak. Anak akan menjadi dewasa juga ditentukan oleh pengaruh lingkungannya, karena itu pengaruh alam lingkungan tidak kalah pentingnya sebagai sumber belajar. Alam lingkungan disini tidak lepas dari pengertian di atas, yaitu adanya tiga lingkungan pendidikan di atas yang paling menentukan keperibadian di masa mendatang setelah anak dewasa adalah lingkungan keluarga.

5. Alat pelajaran

Alat pelajaran berfungsi sebagai alat bantu agar pelajaran dapat diterima oleh siswa, selain itu juga berfungsi sebagai sumber belajar murid. Alat pelajaran ini terutama ada di lingkungan sekolah.

Macam-macam alat pelajaran itu adalah:

- | | |
|--------------------|-------------------|
| a. buku pelajaran, | g. papan tulis |
| b. peta, | h. kapur |
| c. gambar-gambar | i. white board |
| d. mikroskop, | j. spidol |
| e. kaset, | k. dan lain-lain. |
| f. tape | |

dan bermacam-macam alat peraga lainnya yang ada di sekolah. Biasanya makin maju sekolah makin banyak alat pelajaran yang dimiliki. Di kota biasanya sekolah lebih banyak mempunyai alat pelajaran, apalagi sekolah yang tua artinya sekolah yang telah lama ada maju dan lengkap. Disamping itu sekolah yang statusnya sebagai sekolah percontohan alat-alat pelajarannya biasanya komplit.

6. Museum

Museum adalah tempat tersimpannya benda-benda kuno dan buku-buku, yang dapat menjadi sumber belajar yang baik. Asal guru mau membimbing siswa dalam memanfaatkan museum itu.

MEDIA PENDIDIKAN

Sarana atau prasarana yang dapat dipergunakan untuk membantu tercapainya suatu tujuan dinamakan media. Maka dari itu media pendidikan berarti sarana atau prasarana yang membantu proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan berhasil dengan baik. Bentuk media pendidikan itu bermacam-macam.

Adanya komunikasi antar pendidik dan anak didik, yang berujud pergaulan memungkinkan terjadinya proses pendidikan. Di dalam kehidupan modern media komunikasi bukanlah barang mewah atau mengesankan, dimana salah satu syarat untuk berhasilnya suatu program suatu organisasi ialah menggunakan media yang baik dan tepat. Hal inipun terjadi dalam dunia pendidikan baik secara formal, ~~in-~~formal dan non formal yang biasa diberi nama media pendidikan.

Media pendidikan ini dalam dunia pengajaran dinamakan alat peraga, dan ada juga yang menyebutnya Audio Visual Aid (AVA = alat bantu pandang dengar). Sesuai dengan namanya maka fungsinya membantu proses belajar mengajar melalui penglihatan dan pendengaran. Maka dengan alat ini tujuan pendidikan/pengajaran harus lebih berhasil. Jangan sampai AVA ini justru mengganggu tercapainya tujuan pendidikan/pengajaran. Ava ada juga yang menyamakan dengan teaching material atau instruksional material.

Media pendidikan diartikan sebagai sesuatu/benda yang dapat dijangkau oleh pancaindera terutama penglihatan dan pendengaran. Media pendidikan digunakan dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa, didalam maupun di luar kelas bahkan dari tempat yang berjauhan, jadi berfungsi sebagai perantara, juga berfungsi sebagai alat atau cara yang berhubungan dengan metoda mengajar. Ringkasnya dapat dikatakan media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan komunikasi yang efektif, dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Penggunaan media atau alat bantu pada hakikatnya sudah lama dilakukan. Yang terpenting dalam penggunaan AVA ini adalah pembentukan pengertian pada diri anak agar tidak verbalistik. Proses pembentukan ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak, kemajuan dan tingkat perkembangan teknologi. Dengan demikian hubungan antara masyarakat dengan sekolah di mana ilmu pengetahuan dikembangkan tidak terdapat jurang pemisah.

Mengingat negara Indonesia merupakan negara yang sedang membangun atau berkembang demikian pula dalam dunia pendidikan masih memerlukan penataran yang lebih mendasar dan mantap, maka untuk itu diperlukan cara-cara baru didalam perkembangannya antara lain dalam teknik interaksi edukatif.

Salah satu cara yang ditempuh Pemerintah Indonesia untuk mendapatkan data yang cukup tentang kemauan, kepentingan, keinginan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dibentuklah Komisi Pembaharuan Pendidikan. Didalam pembaharuan pendidikan menyangkut sistem pendidikan, kurikulum, metodologi, peralatan penilaian pendidikan, bidang administrasi organisasi, dan personal yang semua ini harus dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam taraf pencarian sistem pendidikan yang baru itu tidak dapat meninggalkan dasar falsafah negara Indonesia Pancasila UUD 1945 dan Garis-garis Besar Haluan Negara. Didalam sistem pendidikan yang baru diperlukan penunjang yang baru pula, disamping fisik, psikis kemampuan guru, peralatan yang lengkap, administrasi yang teratur, termasuk alat peraga (media pendidikan) yang memadai. Tetapi perlu diingat bahwa alat peraga yang dipilih/dipergunakan tidak selamanya harus yang mahal dan membeli dari luar negeri serta mewah. Perlu diusahakan yang semurah-murahnya, kalau produksi dalam negeri tak ada barulah mendatangkan dari luar negeri. Selain itu tenaga yang menangani, yang memelihara alat itu harus sudah dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat memperbaiki kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi.

Usaha pembaharuan pendidikan ditunjang pula oleh kemajuan teknologi termasuk didalamnya alat peraga yang digunakan sewaktu mengajar dan mendidik anak didalam maupun diluar sekolah. Kecuali itu diperlukan pula alat pelajaran atau alat perlengkapan sekolah lainnya. Semuanya itu harus disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa dan isi kurikulum.

Guru dalam menggunakan alat peraga harus bijaksana, artinya penggunaan alat peraga itu harus efektif dan efisien dan tepat memilih yang bermanfaat bagi pengajaran dan pendidikan. Tugas seorang guru selain mengajar, mendidik juga sebagai administrator dan pembimbing.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru haruslah memahami:

1. mengerti secara mendalam tentang fungsi media pendidikan,
2. cara penggunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belajar-mengajar,
3. memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi pelajaran yang diajarkan,
4. pembuatan alat-alat media pendidikan secara murah dan sederhana,
5. pemeliharaan/pengelolaan media pendidikan dan menilai baik buruknya media pendidikan yang digunakan dan
6. dapat mengembangkan media pendidikan.

Media pendidikan ini saling berkaitan, erat hubungannya dengan tujuan pendidikan, bahan pelajaran, penilaian pengajaran, pribadi siswa, minat, kemauan dan lain-lain

Fungsi Media Pendidikan

Beberapa fungsi media pendidikan adalah sebagai berikut:

1. edukatif, artinya dengan media pendidikan ini dapat memberi pengaruh baik yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Pengaruh ini berguna ini bagi diri sendiri maupun masyarakat,
2. sosial, artinya dengan alat media ini hubungan antara pribadi anak dapat lebih baik lagi, sebab mereka secara gotongroyong dapat bersama-sama mempergunakan alat media itu,
3. ekonomis, artinya dengan satu macam alat media pendidikan sudah dapat dinikmati dari sejumlah anak didik dan bisa dipergunakan sepanjang waktu, sebab pada pelajaran -pelajaran tertentu tidak perlu disajikan/diberikan oleh guru/manusia tetapi cukup dengan AVA,
4. politis, artinya dengan media pendidikan ini berarti sumber pendidikan atau yang lain yang berasal dari pusat akan sama sampai didaerah-daerah bahkan sama di tiap-tiap sekolah. Sehingga tidak terdapat penyimpangan -penyimpangan yang berarti antara pelaksanaan didaerah dengan di pusat, dan

5. budaya(seni), artinya dengan adanya media pendidikan ini berarti kita bisa mengenalkan bermacam-macam hasil budaya manusia sehinggapengetahuan anak tentang nilai-nilai budaya manusia makin lama makin bertambah. Sebab AVA inipun hasil budaya manusia.

Media pendidikan manfaatnya bagi anak dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut :

1. memperbesar/meningkatkan perhatian anak,
2. mencegah verbalisme,
3. memberikan pengalaman yang nyata dan langsung,
4. membantu menumbuhkan pemikiran/pengertian yang teratur dan sistematis,
5. mengembangkan sikap eksploratif (misalnya: pekerjaan laboratoris, karyawisata dan lain-lain),
6. dapat berorientasi langsung dengan lingkungan dan memberi kesatuan (kesamaan) dalam pengamatan dan,
7. membangkitkan motivasi kegiatan belajar serta memberikan pengalaman yang menyeluruh.

Jenis-Jenis Media Pendidikan

Bila ditinjau dari tingkatan pengalaman murid, menurut Dr. Winarno Surakhmad, M.Sc.Ed. alat pelajaran dapat dibagi dalam tiga golongan :

1. alat-alat merupakan benda sebenarnya yaitu benda-benda riil yang dipakai manusia dalam kehidupan sehari-hari,
2. Alat-alat yang merupakan benda pengganti, seringkali dalam bentuk tiruan benda yang sebenarnya, dan
3. bahasa baik lisan maupun tulisan, bahasa memberikan pengalaman verbal yang tinggi abstraksinya dibandingkan dengan No. 1 dan 2 tersebut diatas.

Pada umumnya alat audio visual ini diklasifikasikan dalam empat jenis :

1. Alat-alat visual yang dilihat, Misalnya: film strip, gambar chart, grafik, poster dan lain-lain.
2. Alat-alat auditif yang didengar. Misalnya: record, radio, rekaman pada tape dan lain-lain.
3. Alat yang dilihat dan didengar. Misalnya : film, televisi, video dan lain-lain.

4. Benda-benda tiga dimensi. Misalnya : bak pasir, koleksi diorama, model dan lain-lain, yang biasanya diperlukan dalam pameran, museum dan lain-lain.

Termasuk disini: pantomime, dramatisasi, permainan peranan (Role playing) sociodrama, sandiwara boneka dan lain-lain.

MANAJEMEN INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR

Pengertian

Pengertian dari manajemen ada beberapa pendapat, antara lain sebagai berikut:

1. Pengelolaan atau manajemen berarti kepemimpinan manajemen, ketatalaksanaan, penguasaan, pengurusan.
2. Pengelolaan atau manajemen adalah proses kegiatan-kegiatan pemimpin untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan melalui kerja sama dengan orang lain (dalam pengertian sosial).
3. Manajemen adalah kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam praktik pengelolaan kelas.
4. Pengelolaan atau manajemen adalah proses kegiatan-kegiatan inovasi pendidikan yang dikendalikan oleh pimpinan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan dengan melalui kerja sama dengan pihak lain.
5. Pengelolaan atau manajemen adalah mengatur, menggerakkan waktu ruang, tenaga, akal dan dana dengan efisien dan efektif untuk mencapai tujuan.
6. Manajemen adalah keahlian untuk menggerakkan orang melakukan suatu pekerjaan, dengan kata lain keahlian untuk mencapai hasil-hasil tertentu melalui orang lain. Demikian menurut Lowunce A appley.
7. Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan daripada "human an natural resources" untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan lebih dahulu. Pengertian ini menurut pendapat Prof Ocy Liang Lee.

Dapatlah diambil kesimpulan dari beberapa batasan di atas bahwa manajemen atau pengelolaan adalah :

1. Suatu keahlian untuk memimpin, mengatur menggerakkan waktu, ruang, manusia, dana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Dengan manajemen diharapkan tujuan yang telah **tercapai** secara efisien dan efektif untuk meliputi bidang perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian serta pengontrolan.

Maka dapat disimpulkan pengertian dari manajemen interaksi belajar mengajar adalah sebagai kegiatan memimpin, mengatur dan menggerakkan waktu, ruang personal, daya, dana, fasilitas, dengan efisien dan efektif dalam interaksi mengajar belajar agar tujuan pendidikan tercapai.

Dasar dan Tujuan Manajemen Interaksi Belajar Mengajar

Manajemen yang efisien dan efektif mempunyai dasar yang kuat dan jelas. Maka dasar manajemen Interaksi belajar mengajar yang efektif adalah sebagai berikut :

1. Dasar Sosiologis dan Anthropologis

Manajemen merupakan kegiatan bersama antara guru, pelajar maupun semua personal yang ada dalam proses tersebut.

Tanpa keaktifan, partisipasi, kerja sama mereka, maka tujuan sukar akan dicapai. Demikian corak dan bentuk kerja sama sangat erat dengan sosio-anthropologis setempat pada suatu bangsa.

2. Dasar Filosofis

Dalam manajemen interaksi belajar mengajar harus didasarkan dan berpedoman pada falsafah hidup yang tepat, yang dinamik. Umpunya di Indonesia, yang menjadi dasar serta pedoman dalam manajemen interaksi belajar mengajar adalah Pancasila, sebab Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia. Maka manajemen ineraksi belajar mengajar harus berdasarkan dan dilaksanakan sesuai isi sila-sila Pancasila.

3. Dasar Psikologis

Dalam melaksanakan manajemen interaksi belajar mengajar tidak dapat terlepas dari faktor psikologis guru, siswa terutama, maupun personal lainnya yang berkaitan dalam interaksi. Beberapa masalah yang ikut mendasari manajemen interaksi belajar mengajar sebagai berikut :

a. Masalah motivasi.

Dengan memilih serta melaksanakan motivasi yang tepat agar dapat mencapai tujuan dengan lancar, dan penuh kegembiraan.

Misalnya: memotivasi siswa agar giat belajar.

b. Masalah belajar

Memilih, menerapkan dan mengembangkan teori belajar yang tepat sehingga belajar secara efisien, efektif dan produktif.

c. Masalah individu

Masalah individualisasi perlu diperhatikan di dalam manajemen interaksi mengajar belajar, disamping masalah sosial.

d. Dasar manajemen.

Sebagai landasan dalam manajemen interaksi belajar mengajar yaitu teori manajemen. Pengelola harus dapat menerapkan teori dalam praktek dengan tepat. Unsur-unsur manajemen, pengertian manajemen dengan jelas dan tepat dilaksanakan.

e. Dasar Komunikasi.

Interaksi akan lancar bila komunikasi yang tepat. Pilihan komunikasi secara langsung atau menggunakan media tertentu.

f. Dasar Kurikulum.

Dasar kurikulum tidak dapat dilupakan dalam manajemen interaksi belajar mengajar. Dasar ini dapat disebut dasar content. Apa yang akan menjadi isi interaksi belajar yang berlangsung.

g. Dasar mengajar.

Hal ini penting sekali menetapkan teori mengajar yang bagaimana digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta akan menjamin tercapainya tujuan.

h. Dasar Evaluasi.

Evaluasi tidak dapat dilupakan dalam suatu manajemen. Sesuatu kegiatan akan efektif bila disertai evaluasi yang tepat, agar dapat dikembangkan suatu manajemen interaksi belajar mengajar yang tepat.

Dapatlah disimpulkan bahwa manajemen interaksi belajar mengajar menerapkan beberapa prinsip ilmiah agar manajemen tersebut tepat efektif dan produktif dalam mencapai tujuan.

Pengelolaan segala tenaga, dana, fasilitas personal, material maupun spiritual dalam rangka interaksi belajar mengajar:

1. mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif serta produktif.
2. merupakan pelaksanaan kegiatan yang efisien.

Adapun kegiatan pengelolaan meliputi :

- a. Perencanaan (planning)
- b. Pengorganisasian(organizing)
- c. Penyusunan (staffing)
- d. Pengarahan (direkting)
- e. Pengawasan (controlling)

Maka tujuan dari interaksi belajar mengajar dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

Memanfaatkan tenaga, dana, fasilitas personal, material maupun spiritual guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien dan produktif.

Bidang manajemen Interaksi Belajar Mengajar.

Kegiatan pengelolaan seperti yang telah dikemukakan dalam uraian diatas meliputi : perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dilaksanakan dalam bidang :

1. Daya.

Bidang ini mencakup :

- a. manusia-manusia yang bersangkutan yaitu : Guru-siswa pegawai sekolah, orang tua siswa dan masyarakat.
- b. kegiatan personal dalam mencapai tujuan.
- c. pengelompokan personal.
- d. pelaksanaan motivasi.

2. Dana yaitu biaya yang ada dan dibutuhkan; meliputi sumber dana dan penggunaan dana.

3. Ruang/tempat.

Dalam melaksanakan kegiatan memerlukan ruang/tempat yang sesuai dengan keperluan kegiatan.

4. Waktu.

Untuk melaksanakan kegiatan waktu yang dibutuhkan harus merupakan bagian dari manajemen.

5. Media yang ada dan yang digunakan.

Dapat memanfaatkan media yang ada maupun mengadakan media yang diperlukan untuk kegiatan interaksi belajar mengajar.

6. Metoda.

Agar tujuan dapat tercapai harus memperhitungkan metoda yang akan digunakan.

7. Evaluasi.

Mengelola evaluasi yang diterapkan dalam interaksi belajar mengajar.

Maka kelima unsur manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan diterapkan dalam keseluruhan bidang-bidang kegiatan interaksi belajar mengajar yaitu daya, dana, ruang, waktu, media, metoda dan evaluasi sehingga merupakan suatu rentetan kegiatan yang integral dan harmonis sehingga dapat mencapai tujuan secara efisien, efektif dan produktif.

Fungsi Murid dan Guru dalam Manajemen Interaksi Belajar Mengajar

Murid dan guru memegang peranan penting dalam proses interaksi belajar mengajar. Pandangan manusia mengenai murid dan guru ini akan memberi corak dan bentuk manajemen yang dilakukan. Diuraikan dibawah ini mengenai :

1. Pandangan tentang murid.

a. anak adalah pribadi yang unik.

b. setiap anak adalah makhluk individu yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang.

Dalam proses berkembang anak membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh pendidik tetapi oleh anak itu sendiri.

Anak harus hidup dengan individu yang lain.

Adapun fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek karena siswa ikut menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena siswalah yang menerima pelajaran dari guru.

2. Pandangan tentang seorang guru :
- a. seorang pribadi biasa, bukan kamus berjalan, bukan selalu benar.
 - b. seorang pribadi yang mempunyai pandangan hidup jelas.
 - c. seorang yang dewasa dan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.

Fungsi guru dalam interaksi belajar mengajar meliputi:

1. Sebagai pengajar (instruksional) antara lain :
 - a. merencanakan program pengajaran.
 - b. melaksanakan program pengajaran
 - c. mengevaluasi hasil belajar siswa serta mengevaluasi program pengajaran yang telah dilakukan.
2. Sebagai pendidik (edukator).

Maksudnya seorang guru tidak hanya bertugas mengajar saja, tetapi juga mendidik agar siswa menjadi manusia dewasa yang ber-Pancasila.
3. Sebagai pemimpin (managerial).

Pengertian pemimpin disini adalah pemimpin bagi diri sendiri, siswa maupun orang lain (masyarakat). Memimpin diri sendiri maksudnya dapat mengarahkan, mengawasi, mengorganisasi, mengontrol kegiatan sendiri.

Memimpin siswa adalah memimpin serta membimbing anak dalam belajar.

Memimpin orang lain/masyarakat maksudnya seorang guru ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, menjadi teladan dan menggabungkan pikiran bagi masyarakat.

Maka tugas guru dalam memimpin tidak hanya terbatas dalam kelas (internal) tetapi juga diluar kelas (eksternal).

Kepemimpinan seorang guru yang dikehendaki dewasa ini , bukan yang bertipe otoriter, tetapi kepemimpinan yang demokratis, yaitu pemimpin yang :

1. memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat, untuk aktif, berinisiatif serta memberi - kan kebebasan yang terbatas (terpimpin).
2. mengakui murid sebagai pribadi yang lain dari yang lainnya.
3. mengakui bahwa berhasil tidaknya suatu pengajaran adalah hasil bersama dan tanggungjawab bersama antara guru dan murid.
4. membimbing anak belajar.
5. menciptakan suatu belajar yang demokrasi dalam interaksi belajar mengajar.

Demikianlah fungsi guru dalam interaksi mengajar belajar diman ketiga fungsi yaitu instruksional, educational dan managerial tersebut merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dilepaskan satu sama lain, sehingga mewujudkan suatu kesatuan tugas guru yang harmonis.

Bentuk Manajemen Interaksi Belajar Mengajar

Beberapa bentuk manajemen interaksi belajar mengajar adalah :

1. Manajemen interaksi belajar mengajar dalam bentuk individual yaitu pengelolaan interaksi mengajar belajar menitikberatkan siswa sebagai individu yang memiliki bakat, minat, intelegensi, potensi, lingkungan dan perkembangan yang berbeda dari yang lain, sehingga memerlukan pelayanan educatif secara individual.
2. Manajemen interaksi belajar mengajar bentuk klasikal yaitu pengelolaan interaksi belajar mengajar dengan menitik beratkan siswa bagian dari kelompok besar, diman banyak persamaan-persamaan dalam unsur, tingkat kecerdasan, minat, perkembangan yang mendapat pelayanan edukatif yang sama.

3. Manajemen interaksi belajar mengajar kelompok kecil yaitu pengelolaan intraksi belajar mengajar dengan menitikberatkan siswa sebagai anggota kelompok kecil, antara 5 sampai 7 orang yang mempunyai bakat atau minat, atau tingkat kecerdasan yang sama sehingga membutuhkan pelayanan edukatif yang tidak terlalu berbeda satu dengan yang lain, tetapi tidak dapat dikelompokkan sebagai kelompok besar.

Kita dapat membedakan bentuk manajemen interaksi belajar mengajar disamping bentuk tersebut diatas berdasarkan cara berkomunikasi yaitu :

1. Komunikasi kelas konvensional.

Guru dan murid dapat berkomunikasi secara langsung dalam pertemuan individu pada tempat dan waktu yang sama, atau komunikasi guru-guru pada saat tertentu melalui personal dan memberikan tugas melalui media.

2. Komunikasi guru murid melalui media.

Dimana komunikasi guru murid sepenuhnya melalui media tanpa pertemuan dengan guru, yang sering disebut kegiatan belajar mandiri, misalnya : program instruction , teaching machine.

Disamping itu ada kegiatan belajar melalui media dan guru sebagai suporting, siswa disuruh komunikasi dengan gur bial mengalami kesulitan atau ada petunjuk-petunjuk tertentu dalam program insruction yang tidak mengerti. Misalnya pengajaran secara Modul yang dilaksanakan Universitas Terbuka.

3. Komunikasi secara massal.

Dimana kegiatan belajar dilakukan secara massal (umum) Kegiatan belajar secara massal ini dilakukan dalam rangka jalur pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan. Kegiatan pengajaran tidak ditujukan pada individu atau suatu kelas tetapi ribuan orang dimana tempat. Hal ini dapat dilakukan dengan distant learning. Yang menjadi persoalan bukan manusia dan manusia tetapi bagaimana pertemuan itu dapat dimengerti oleh orang lain.

Cara - cara kegiatan belajar massal antara lain:

- a. dengan korespondensi
- b. melalui radio
- c. melalui televisi
- d. dengan korespondensi, melalui radio, televisi menggunakan perpustakaan dan guru.

Peranan guru disini sebagai tutor fasilitator.

Kegiatan belajar secara massal ini menggunakan teknologi komunikasi. Maka dalam melakukan manajemen interaksi belajar mengajar, penggunaan teknologi komunikasi harus dipertimbangkan dan direncanakan.

Situasi, kondisi anak, guru, maupun fasilitas yang ada adalah dasar pertimbangan manajemen interaksi belajar mengajar. Maka manajemen interaksi belajar mengajar ini tidak tetap dan tidak baku, tetapi elastis, dinamis dan fleksibel.

Salah satu alternatif matrik manajemen interaksi belajar mengajar meliputi :

1. Tujuan Instruksional
2. Kegiatan
 - a. Belajar:
 - case or race
 - independence study
 - massal
 - b. Mengajar: team teaching seorang guru
3. Bentuk manajemen:
 - a. individual
 - b. kelompok besar (klasikal)
 - c. kelompok kecil
4. Media : Yang digunakan
5. Metoda yang dilakukan
6. Evaluasi
7. Tempat
8. Waktu
9. Biaya
10. Keterangan

EVALUASI

Pengertian

Untuk memiliki pengertian evaluasi, maka dikemukakan beberapa deskripsi, sebagai berikut :

1. Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
2. Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
3. Dalam rangka pengembangan sistem instruksional evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
4. Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.

Dari batasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian evaluasi adalah :

1. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dengan cermat.
2. Evaluasi merupakan kegiatan yang integral dari usaha pendidikan, maka arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan.
3. Evaluasi harus memiliki dan berdasarakan kriteria keberhasilan, yaitu keberhasilan dari :
 - belajar murid
 - belajar siswa
 - program pengajaran
4. Evaluasi merupakan suatu tes, maka evaluasi dilaksanakan sepanjang kegiatan program.
5. Evaluasi yang bernilai positif yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar siswa, kemampuan mengajar guru serta menyempurnakan program pengajaran.

6. Evaluasi adalah alat (the means) bukan tujuan (the end), digunakan untuk menilai apakah proses pengembangan telah telah berjalan semestinya? dan apakah tujuan pendidikan telah tercapai dengan program dan kegiatan kegiatan yang telah dilakukan ?
7. Evaluasi adalah bagian yang sangat penting dalam suatu sistem yaitu untuk mengetahui apakah sistem ini baik atau tidak. Evaluasi yang teliti akan membawa pengajaran yang efektif.

Dasar dan Tujuan Evaluasi

Efektifnya suatu evaluasi harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Prinsip ilmiah yang mendasari waktu menyusun evaluasi adalah sebagai berikut :

1. Filsafat.

Yang merupakan dasar pada sistem approach dalam evaluasi, misalnya masalah-masalah :

- apa evaluasi itu ?
- mengapa evaluasi diberikan ?
- bagaimana memberikannya ?

2. Psikologi.

Dasar-dasar psikologis perlu dipertimbangkan dalam memberikan evaluasi, pertimbangan tersebut antara lain:

- tingkat kesukaran
- tingkat kemampuan anak
- teori belajar.

3. Komunikasi.

Evaluasi dilaksanakan secara langsung ataupun tidak langsung kepada siswa.

4. Kurikulum.

Isi evaluasi sesuai dengan isi materi yang diajarkan seperti yang tercantum didalam kurikulum, yang telah ada dan dilaksanakan.

5. Manajemen.

Evaluasi perlu diorganisasikan pelaksanaannya, ialah evaluasi individual atau kelompok dan bagaimanapun pengelolaannya.

6. Sosiologi-Anthropologi.

Evaluasi sesuai dan berguna dalam masyarakat/kebudayaan untuk mencapai suatu kemajuan.

7. Evaluasi-Measurement.

Dalam evaluasi sering menggunakan prosedur, jenis dan bentuk evaluasi yang tepat supaya dapat diukur.

Tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan evaluasi adalah sebagai berikut :

1. memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktifitas serta efektifitas belajar siswa.
2. memperoleh umpan balik (feed back)
3. memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar guru.
4. memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki serta mengembangkan program.

Dua strategi evaluasi dalam pendidikan antara lain :

1. NRT (Norm-Reference-Test) adalah suatu strategi evaluasi yang menitikberatkan kepada status individu dalam kelompok. Strategi evaluasi ini digunakan untuk seleksi atau menentukan karir. Jadi NRT ini bersifat exam-oriented.
2. CRT (Criterion-Reference-Test) adalah suatu strategi evaluasi yang menitikberatkan pengukuran sampai berapa jauh seseorang menguasai masing-masing uni pelajaran yang telah diberikan. Strategi ini digunakan untuk mengevaluasi kecakapan nyata yang telah diperoleh seseorang mengenai mata pelajaran tertentu, setelah jangka waktu pendidikan yang telah ditentukan. Jadi CRT ini bersifat program Oriented.

3 strategi evaluasi dalam sistem pengajaran yang telah diuraikan diatas penggunaannya ditujukan untuk :

1. mengevaluasi hasil belajar siswa
2. mengevaluasi kegiatan mengajar guru
3. mengevaluasi sistem pengajaran (program pengajaran)

Dengan demikian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Untuk evaluasi hasil belajar siswa dapat digunakan teknik evaluasi seperti:

- achievement test
- norm referenced
- criterion referenced

Untuk evaluasi kegiatan mengajar guru diperoleh melalui: kesulitan yang dialami guru dalam kegiatan mengajar

- komentar guru
- introspeksi guru

Untuk evaluasi program pengajaran menggunakan data:

- Observasi
- pengumpulan data dari proses belajar mengajar
- hasil yang dicapai siswa, guru dan sekolah
- implikasi sistem

Diagnostik diberikan untuk mengetahui kesukaran - kesukaran apa yang dialami murid selama pelajaran. dan bagaimana jalan keluar untuk mengatasinya.

Fungsi Evaluasi dalam Keseluruhan Proses Pendidikan

Fungsi evaluasi dalam keseluruhan proses pendidikan secara garis besarnya adalah untuk:

1. mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid.
2. mengetahui status akademis seseorang murid dalam kelompok.
3. mengetahui penguasaan, kekuasaan dan kelemahan seseorang murid atas suatu unit pelajaran
4. mengetahui efisiensi metoda mengajar yang digunakan
5. menunjang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan disekolah
6. memberi laporan kepada murid dan orang tua
7. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi murid.
8. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (streaming).
9. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan

10. merupakan bahan feed back bagi murid, guru dan program pengajaran.
11. Memberikan informasi kepada masyarakat yang memerlukan.
12. Sebagai alat motivasi belajar-mengajar.

Bagi seorang guru fungsi perlu diperhatikan, agar evaluasi yang diberikan dapat mengenai sasaran yang diharapkan.

Langkah-langkah (prosedur) Evaluasi

Seorang guru harus melalui langkah-langkah yang sudah digariskan dalam mengevaluasi secara efektif. Langkah-langkah tersebut antara lain :

1. Objective.

Untuk mengevaluasi perlu menentukan tujuan yang akan dicapai dalam evaluasi tersebut.

2. Perencanaan (test planning).

Harus merencanakan tes yang sesuai untuk mencapai tujuan. Perencanaan meliputi:

- merumuskan tujuan tes
- jenis-jenis tes
- kisi-kisi (blue print)
- prosedur/waktu/tempat
- kunci jawaban tes.

3. Pre asesment.

Harus meneliti berapa banyak pengetahuan dan kemampuan yang sudah diketahui anak, sebelum mulai belajar.

Hal ini membantu guru dalam membuat perencanaan mengajar.

4. Instruction.

Waktu melaksanakan evaluasi dalam pengajaran harus: kofaratif, komprehensif, operatif dan kontinue.

5. Measurement and interpretation or test.

Hasil evaluasi untuk mengukur dan menafsirkan hasil tes untuk digunakan sebagai bahan feedback atau perbaikan perencanaan program.

Dalam hal ini perlu diperhatikan : analisis, menarik kesimpulan dan follow up.

Prinsip Menyusun Tes yang Efektif dan Aspek Penilaian

Efektif suatu tes bila evaluasi memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Relevansi.
Evaluasi harus relevan dengan tujuan serta aktual pe-
ngajaran; material relevan dengan tujuan. Jadi evalua-
si relevan dengan materi untuk mencapai tujuan.
2. Keseimbangan (balance).
Evaluasi seimbang dengan perencanaan yang dibuat dalam
kisi-kisi (blue print).
3. Efisiensi.
Jumlah pertanyaan dan waktu seimbang, tidak terlalu ba-
nyak waktu.
4. Objektivitas.
Orang lain menyetujui kebenaran
5. Spesifikasi (kekhususan).
Pelajaran harus mempunyai kekhususan untuk di tes.
6. Tingkat kesukaran.
Setiap evaluasi memiliki tingkat kesukaran/kemudahan
tes. Maka tes harus sesuai dengan tingkat kemampuan
murid.
7. Penggolongan.
Penggolongan untuk murid yang baik dan kurang. Dengan
tes dapat dilihat perbedaan yang kurang dengan yang
baik.
8. Tingkat kepercayaan (reliability)
Hasil evaluasi harus dapat dipercaya kebenarannya.
9. Keadilan untuk setiap siswa (fairness)
Adanya keadilan untuk setiap siswa (objektif)
10. Kecepatan (speedness).
Kecepatan dalam mengerjakan tes diperhitungkan dengan
tepat.

Aspek penilaian yang perlu diperhatikan dalam evalasi adalah se-
bagai berikut :

Menurut Stufflebean dalam bukunya "Evaluation and Decision
Making" aspek penilaian meliputi:

1. Contex; Apa yang sedang berlaku pada masa kini (konteks) yaitu memandang suatu situasi seperti apa adanya. Hal ini bagi masing-masing anak berbeda, maka perlu diperhitungkan.
2. Input; Dalam mengevaluasi sebagai raw input adalah siswa. Jadi siswa merupakan bahan mentah yang akan berubah akibat dari proses pendidikan yang berlangsung sebagai suatu sistem.
3. Proses; Yang dimaksudkan adalah cara belajar mengajar, atau interaksi murid dan guru dan interaksi murid dengan murid dan lain-lainya . Hal ini meliputi:
 - sistem pengajaran
 - sistem evaluasi
 - pola-pola pengelolaan sekolah
 - pola ketenagaan
 - bimbingan dan penyuluhan
 - dana rasialitas

Semua ini berperan penting dalam menentukan kualitas proses belajar dan mempengaruhi hasil evaluasi dari sistem tersebut.

4. Product(hasil); Keberhasilan siswa didalam kelas setelah menjalani evaluasi (student achievement). Evaluasi yang efektif tidak mungkin meniadakan aspek-aspek tersebut diatas. Maka penyusunan alat penilaian harus mempertimbangkan masak-masak semua aspek itu.

Dua jenis evaluasi yang biasa digunakan dalam melaksanakan penilaian adalah :

1. Evaluasi yang summatir.

Evaluasi yang dipakai untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai suatu sistem. Evaluasi ini dilaksanakan sepanjang proses.

2. Evaluasi yang formatir.

Evaluasi kecakapan yang telah diperoleh seseorang mengenai mata pelajaran tertentu setelah jangka waktu pendidikan tertentu.

Evaluasi yang efektif, ke dua jenis penilaian ini digunakan dengan seimbang, agar evaluasi memberikan gambaran tentang perkembangan kemajuan siswa selama proram tertentu.



Bentuk pelaksanaan evaluasi yang biasanya digunakan oleh guru disekolah adalah :

1. Tes tertulis.

Yaitu tes yang dialami oleh sejumlah pengikut tes secara serempak harus menjawab sejumlah soal secara tertulis dalam waktu yang telah ditentukan.

2. Tes lisan

Tes disebut lisan bila sejumlah pengikut tes seorang demi seorang diuji secara lisan oleh seorang penguji atau lebih.

3. Tes perbuatan /praktek.

Untuk beberapa pelajaran tertentu ada segi-segi yang harus dinilai berdasarkan atas praktek, seperti, mata pelajaran olah raga, ketrampilan, senirupa, Ilmu Keguruan dan lain-lain.

Pelaksanaannya :

Sejumlah pengikut tes, seorang demi seorang di uji kecakapannya dalam melakukan sesuatu oleh seorang penguji atau lebih.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan evaluasi adalah sebagai berikut :

1. Bagi tes tertulis.

- a. Soal telah tertulis sebelumnya.
- b. Pertanyaan mencakup seluruh badan.
- c. Menentukan jumlah pertanyaan
- d. Kalimat pertanyaan harus jelas.
- e. Pertanyaan mengandung beberapa kapabilitas.
- f. Ada kunci jawaban.
- g. Ada norma penilaian.
- h. Mengandung tingkat kesukaran yang seimbang dari yang mudah ke yang sukar.

2. Bagi tes lisan.

- a. Penguji mempersiapkan dulu pertanyaan yang hendak diajukan secara tertulis.
- b. Pertanyaan-pertanyaan hendaknya memenuhi prinsip evaluasi yang baik.

- c. Menentukan jumlah pertanyaan dengan mempertimbangkan waktu.
 - d. Pertanyaan jelas dan sederhana.
 - e. Membuat bue print(kisi-kisi).
 - f. Membuat kunci jawaban.
 - g. Menetapkan norma penilaian.
 - h. Menscore jawaban; menjumlah score serta mengolah score
3. Bagi tes tindakan/Praktek.
- a. Menentukan komponen yang akan dinilai.
 - b. Menentukan aspek setiap komponen.
 - c. Menetapkan norma penilaian.
 - d. Menscore, jumlah score , mengolah score.

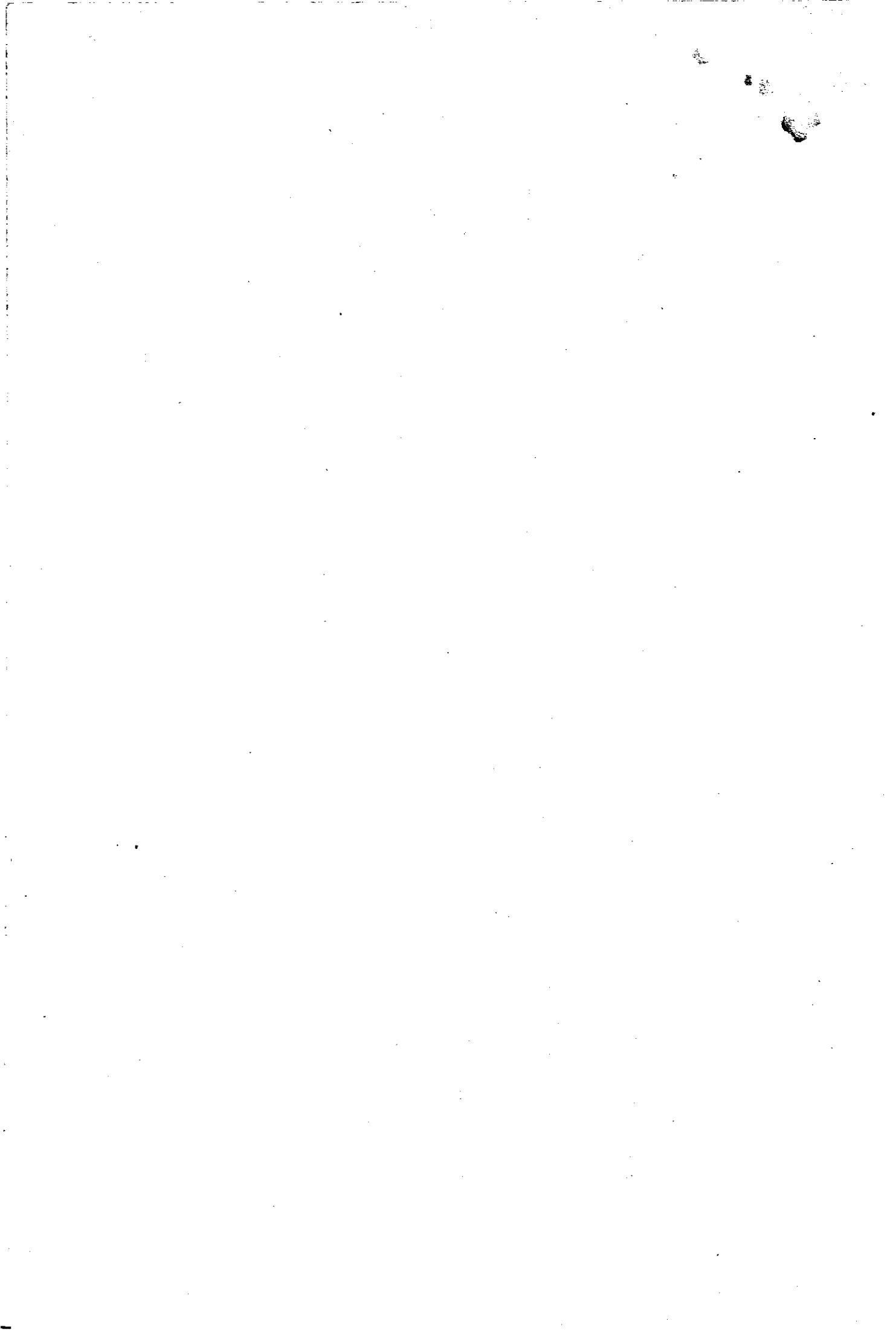
Penilaian harus dilaksanakan guru dengan tertib, sehingga hal - hal yang tersebut diatas betul-betul dilaksanakan. Hasil evaluasi yang diperoleh dengan cara demikian akan berlaku (valid) dan dapat dipercaya kebenarannya.

Bentuk Item (pertanyaan)

Dalam evaluasi ada dua bentuk item yang biasa diberikan kepada murid antara lain:

- A. Essay test
 - 1. bebas
 - 2. terbatas
- B. Objective test
 - 1. Benar-salah (True-false)
 - 2. Pilihan ganda (multiplechoise)
 - 3. Isian (completion)
 - 4. Menjodohkan (matching)

Agar dapat menggambarkan perkembangan kemajuan anak secara keseluruhan, maka kedua bentuk item ini harus diberikan secara seimbang. Bila titik berat penilaian hanya pada salah satu bentuk, berarti ada salah satu segi dari kemampuan murid yang tidak terungkap.



Penulisan Item, Scoring Item dan Analisis Item

Dalam penulisan item-item tes perlu memenuhi syarat-syarat tersendiri, agar terpenuhi tuntutan penilaian yang efektif.

A. Essay test

Essay test disebut juga tes subjektif, sebab tes ini memungkinkan penilaian yang berbeda-beda diantar para penguji dan memungkinkan atau mengandung beberapa alternatif jawaban.

Jawaban pengikut tes atas suatu pertanyaan sangat beraneka ragam. Hal ini tergantung kepada tafsiran dan sudut pandangan dari tiap-tiap pengikut tes terhadap soal tersebut.

1. Macam tes bentuk essay:

- a. Uraian bebas
- b. Uraian terbatas.

2. Hal-hal yang diperhatikan dalam menyusun tes bentuk essay adalah:

- a. Pandangan mencakup semua atau beberapa aspek kemampuan.

Misalnya menurut Benyamin S. Bloom:

- aspek kognitif
- aspek affektif
- aspek psikomotor

Menurut Gagne :

- aspek kemampuan intelektual
- aspek strategi kognitif
- aspek pengetahuan verbal
- aspek ketrampilan motorik
- aspek sikap

- b. Perbandingan jumlah pertanyaan yang mudah, pertanyaan yang sedang dan pertanyaan yang sukar besarnya adalah ; 30% : 50% : 20%.
- c. Pertanyaan harus jelas.
- d. Pertanyaan mencakup persoalan dari seluruh bahan yang telah diberikan.
- e. Pertanyaan menggambarkan ruang lingkup yang jelas.
- f. Ada kunci jawaban
- g. Ada norma penilaian untuk setiap pertanyaan.

3. Scoring essay tes.

Setiap pertanyaan dinilai atas dasar pertimbangan- pertimbangan, misalnya:

- a. Tingkat kepentingan pertanyaan yang bersangkutan dengan tujuan ujian.
- b. Tingkat pertanyaan yang berhubungan dengan aspek-aspek kemampuan dasar.
- c. Tingkat kesukaran.

Jadi scoring essay tes berdasarkan bobot masing-masing pertanyaan.

B. Tes Objektif.

Tes disebut objektif karena :

- tiap soal, jawaban sudah ditentukan, jadi hanya ada satu yang benar.
- norma penilaian telah ditentukan pula.

Maka tidak akan ada perbedaan penilaian, walaupun diperiksa oleh beberapa penilai.

1. Macam tes objektif.

- a. Tes benar salah (true false)
- b. Tes pilihan ganda (multiple choice)
- c. Jawaban singkat (isian)
- d. Tes menjodohkan (matching)

2. Yang harus diperhatikan dalam menyusun tes objektif adalah :

- a. Benar salah.
 - setiap pertanyaan hanya mengandung satu masalah
 - pertanyaan pendek dan jelas
 - pertanyaan berupa kalimat-kalimat yang positif
 - Tiada kata "tidak", "bukan", "pasti", "biasanya", "selalu" dan yang sejenis tersebut di atas.
 - Kata "mungkin", "boleh", "dapat", "juga" dan yang sejenisnya hendaklah dihindarkan.
 - Jumlah pertanyaan diatur sedemikian rupa sehingga tak memungkinkan pemberian petunjuk.
 - Jumlah pertanyaan benar dan yang salah seimbang.

- Scoring:

$$S = R - W$$

dimana;

S = Total score

R = Jumlah yang dijawab betul

W = Jumlah yang dijawab salah

b. Tes pilihan ganda

- setiap soal hendaknya mengandung pilihan yang spesifik (sejenis)
- tiap soal mempunyai satu jawaban yang tepat
- semuanya mengandung kemungkinan kebenaran.
- jumlah option (pilihan) sekurang-kurangnya 3 buah
- pernyataan yang negatif dihindarkan
- setiap pernyataan hanya mengandung satu masalah pokok.
- pernyataan jelas
- Scoring :

$$S = R - \frac{W}{n - 1}$$

dimana:

S = total score

R = jumlah jawaban betul

W = jumlah jawaban salah

n = jumlah option

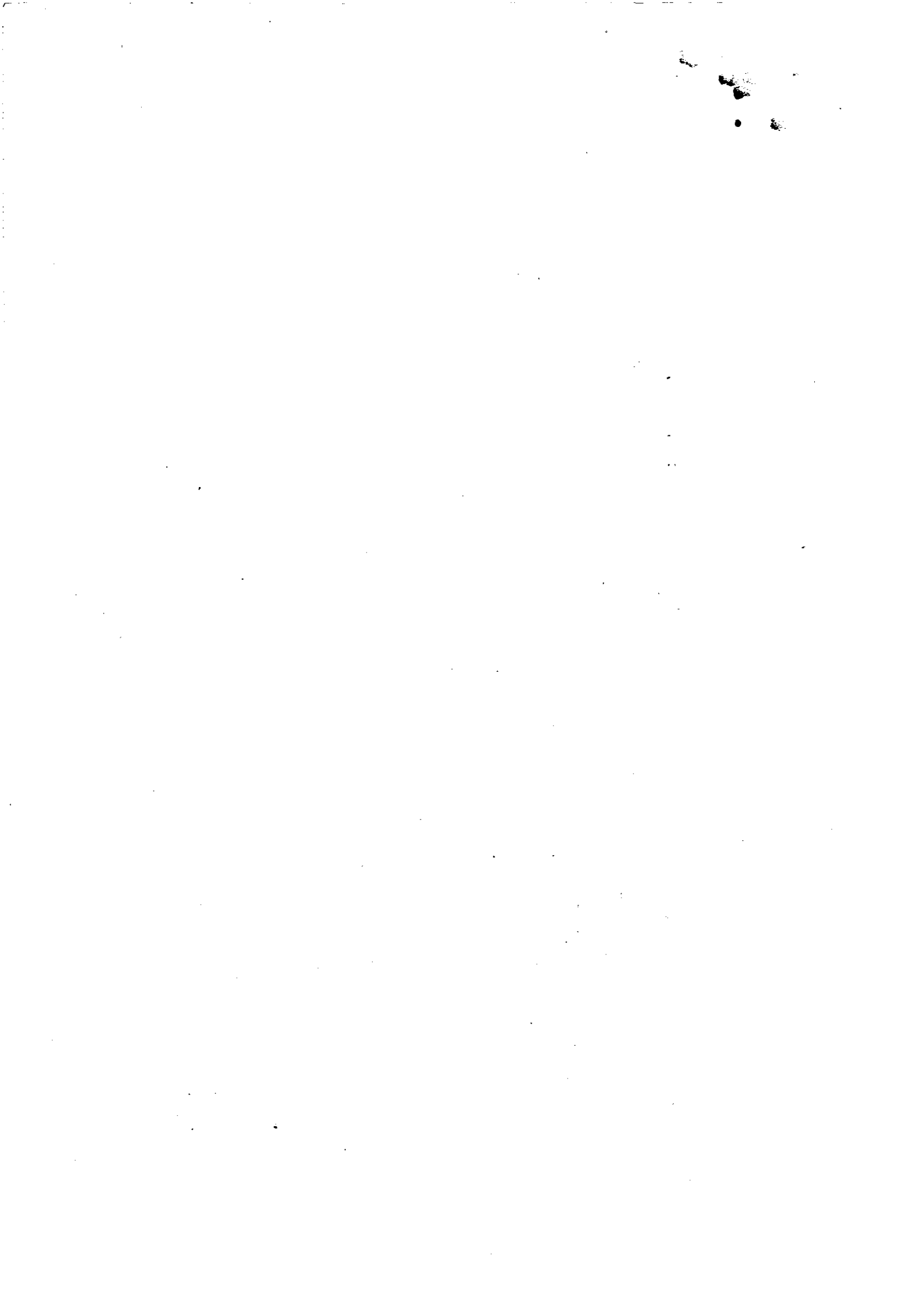
c. Tes jawaban singkat.

- Pertanyaan hendaknya dapat dijawab dengan suatu kata/kalimat-singkat. Juga pertanyaan kalimat harus dilengkapi.
- Pertanyaan hendaknya mengandung satu jawaban yang benar.

Tes isian, merupakan bagian kalimat yang dikosongkan menunjukkan hubungan keseluruhan yang bermakna. Setiap soal jangan memuat isian terlalu banyak.

- Scoring untuk tes jawaban singkat maupun tes isian setiap jawaban/isian mendapat harga yang sama.

$$S = R$$



d. Tes menjodohkan (Matching)

- Tes hendaknya mengandung soal yang sejenis.
- Jumlah soal jangan lebih dari 10, kemungkinan jawaban 12 sampai 15
- Scoring; Tiap soal diberi nilai 10 bila ada 10 soal.

Analisis Item.

Tes baru dapat digunakan bila tes itu valid dan reliable. Maka setiap guru, wajib menguasai teknik menghitung validitas dan reliabilitas tersebut.

1. Untuk menghitung validitas dibedakan atas :

a. Validitas kurikuler atau validitas isi untuk mengetahui validitas ini cukup dengan analisis rasional. Untuk men-tes valid tidaknya suatu tes dapat didasarkan atas kriteria-kriteria sebagai berikut:

- Apakah tes tersebut berisi bahan-bahan yang sesuai dengan kurikulum, bahan yang telah diajarkan guru, buku pegangan murid maupun guru dan penguasaan nyata yang telah dicapai murid.
- Apakah menurut pihak-pihak yang dipandang senior atau menguasai selukbeluk tes berpendapat bahwa tersebut valid.

b. Validitas statistik.

Disebut pula validitas empiris. Validitas ini dihitung dengan teknik korelasi, dengan menggunakan rumus:

XY = koefisien validitas yang dicari

selisih nilai tiap-tiap examine dengan nilai rata-rata

kuadrat X =

kuadrat Y =

perkalian antara X dengan Y =

2. Reliabilitas.

Teknik perhitungan reliabilitas ini bermacam-macam antara lain sebagai berikut :

a. Metode pengerasan kembali (The test-retest method)

b. Metode paruhan (split-half method)

DAFTAR PUSTAKA

1. Conny Semiawan., Pendekatan Keterampilan Proses, PT. Gramedia, Jakarta, 1984.
2. Depdikbud., Bagaimana Membina Guru Secara Profesional ??, PD. Grafika Sumbar, 1985.
3. Depdikbud., Materi Dasar Pendidikan Program Mengajar A V Filsafat Ilmu, Jakarta, 1982/1983.
4. Depdikbud., Komponen Dasar Kependidikan Program Akta Mengajar V-B Wawasan Kependidikan Guru, Jakarta, 1982.
5. Depdikbud., Konsep CBSA, Dan Berbagai Strategi B-M Akta Mengajar V, Jakarta, 1982.
6. Depdikbud., Pendekatan Khusus Pengajaran IPA, Kecendrungan Bidang Studi IPA Akta Mengajar V, Jakarta, 1982.
7. IKIP, PGRI. Yogyakarta., Hasil Seminar Kode Etik Guru Indonesia, YPLP. Yogyakarta, 1988.
8. Idjah Soemarwoto., Biologi Umum, PT. Gramedia, Jakarta, 1980.
9. J.H. Woodger., Biologi And Language. Cambridge at The University Press, London, 1952.
10. Miller David F., Methods And Material For Teaching Biological Sciences, Mc. Graw Hill Book Company, London, 1951.
11. Prayitno., Syarat-syarat Keperibadian Guru Dan Tenaga Kependidikan Lainnya. Makalah Pada seminar Akedemik FIP-IKIP Padang, 1981.